

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH
NAWAWI AL BANTANI DALAM KITAB *BAHJATUL
WASAAIL* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.)**

**Oleh :
LIYANI JAZILATUL HIMMAH
NIM. 1717402021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Liyani Jazilatul Himmah

NIM : 1717402021

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Maret 2024

Saya menyatakan,

Liyani Jazilatul Himmah
NIM. 1717402021





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH NAWAWI AL
BANTANI DALAM KITAB *BAHJATUL WASAIL* DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DI SMP**

yang disusun oleh Liyani Jazilatul Himmah (NIM. 1717402021) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 24 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 25 April 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

H. Rahman Afandi, M.Si
NIP. 19680803 200501 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Abdal Chaqil Harimi, M. Pd. I.
NIP. 19890116 202012 1 006

Penguji Utama

Novi Mulvani, M. Pd. I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Diketahui Oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. M. Misbah, M. Ag.,
NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Liyani Jazilatul Himmah
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Liyani Jazilatul Himmah

NIM : 1717402021

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP.

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Maret 2024
Pembimbing



H.Rahman Afandi, M.Si
NIP. 19680803 200501 1 001

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH NAWAWI AL BANTANI DALAM KITAB *BAHJATUL WASAAIL* DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP

LIYANI JAZILATUL HIMMAH
NIM. 1717402021

Abstrak : Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak merupakan hal paling utama dalam berperilaku dan bersosialisasi. Seseorang akan berperilaku positif dan tidak terpengaruh hal negatif jika didasari akhlak dan perilaku yang baik. Maka, pendidikan akhlak menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada setiap manusia terutama anak-anak. Melihat urgensi pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini, maka banyak ulama yang menelaah tentang pendidikan akhlak secara mendalam. Salah seorang ulama yaitu, Syaikh Nawawi Al Bantani menuangkan pemikirannya dalam sebuah kitab yang diberi nama “Bahjatul Wasaail”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dan mendeskripsikan relevansi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dengan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/*library research* dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis isi atau *content analysis*, dan analisis semantik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep akhlak dalam kitab *Bahjatul Wasaail* memuat akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji ada 4 yaitu: 1) Akhlak kepada Allah, 2) Akhlak kepada diri sendiri, 3) Akhlak kepada sesama manusia. 4) Akhlak kepada lingkungan. Sedangkan akhlak tercela berupa perbuatan-perbuatan yang berasal dari diri sendiri seperti maksiat hati, maksiat perut, maksiat lisan, maksiat mata, maksiat telinga, maksiat tangan, maksiat kaki, maksiat farji, dan maksiat badan. Adapun relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP ada 5 yakni *pertama* akhlak kepada Allah yaitu Iman, Husnudzan, Syukur dan tawakkal. *Kedua*, Akhlak kepada diri sendiri yaitu *Tawadhu* dan *Zuhud*. *Ketiga*, Akhlak kepada sesama manusia yakni dermawan. *Keempat*, akhlak kepada lingkungan yaitu menjaga lingkungan dengan baik. *Kelima*, akhlak tercela yaitu Riba’, Durhakan kepada kedua orang tua, dan gibah.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Syaikh Nawawi, *Bahjatul Wasaail*, Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP, Akhlak terpuji, Akhlak Tercela.

THE CONCEPT OF MORAL EDUCATION ACCORDING TO SYAIKH NAWAWI AL BANTANI IN THE BOOK OF *BAHJATUL WASAAIL* AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER EDUCATION MATERIALS IN JUNIOR HIGH SCHOOL

LIYANI JAZILATUL HIMMAH
NIM. 1717402021

Abstract : In social life, morals are the most important thing in behaving and socializing. A person will behave positively if and not be affected by negative things if based on good morals and behavior. So, moral education becomes a very important thing in fostering awareness of positive behavior in every human being, especially children. Seeing the urgency of moral education that must be instilled from an early age, many scholars have studied and provided in-depth moral education. One of the scholars, namely, Shaykh Nawawi Al Bantani poured his thoughts in a book called "*Bahjatul Wasaail*". The purpose of this study is to describe the concept of moral education according to Shaykh Nawawi Al Bantani in the book *Bahjatul Wasaail* and describe the relevance of Islamic Religious Education and Cultivation materials in junior high school with the concept of moral education according to Shaykh Nawawi Al Bantani in the book *Bahjatul Wasaail*. This type of research is library research with a qualitative approach. Data collection is done with documentation techniques. The data analysis technique used is content analysis and semantic analysis. The results of the study explain that the concept of morals in the book of *Bahjatul Wasaail* contains praiseworthy morals and despicable morals. There are 4 praiseworthy morals, namely: 1) Morals to Allah, 2) Morals to oneself, 3) Morals to fellow humans. 4) Morals to the environment. While despicable morals are in the form of actions that come from oneself such as the sin of the heart, the sin of the stomach, the sin of the tongue, the sin of the eyes, the sin of the ears, the sin of the hands, the sin of the feet, the sin of the farji, and the sin of the body. As for the relevance of the concept of moral education according to Syaikh Nawawi in the book *Bahjatul Wasaail* with Islamic Religious Education and Cultivation Materials in Junior High School, there are 5, namely the first character to Allah, namely Iman, Husnudzan, Gratitude and tawakkal. Second, morals to oneself, namely Tawadhu and Zuhud. Third, morals to fellow humans, namely generosity. Fourth, morals to the environment, namely protecting the environment properly. Fifth, despicable morals are Riba', Durhakan to both parents, and gibah.

Keywords: *Moral Education, Syaikh Nawawi, Bahjatul Wasaail, Islamic Religious Education and Cultivation Materials for Junior High School, Praiseworthy Morals, Disgraceful Morals.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i

◌ُ	Dammah	u	u
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
... ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
... و	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya."

(HR Tirmidzi, Riyadlu Al-Shalihin: 278).¹



¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Depok: Rajawali Press, 2019).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin

Tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan.

Dengan mengucapkan syukur atas Rahmat Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua hebatku, Bapak Taufik dan Ibu Ngaliyah

Suamiku tercinta, Mas Rizki Kurniawan.

Kakek dan Nenek tersayang, Bapak Marsudi dan Ibu Ma'rifah.

Kedua adikku tersayang, Muhammad Zuhurul Anaam dan Muhammad Zain Hamizan.

Teman-teman dan pembaca yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih banyak.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga pada kesempatan ini, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* Dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP.”

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Dengan terselesaikannya skripsi ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI A Angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. H.Rahman Afandi, M.Si., Dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan masukan, bimbingan, kritik serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama masa kuliah dan penyusunan skripsi ini.
10. Rizki Kurniawan, selaku suami penulis. Terimakasih telah menjadi sosok rumah ternyaman bagi penulis. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan tenaga, waktu, cinta dan sayangnya.. *Thank you for being my support shoulder in my tough times.*
11. Bapak Taufik dan Ibu Ngaliyah, selaku kedua orang tua penulis, orang tua yang hebat yang selalu menjadi penyemangat saya, sebagai sandaran terkuat akan kerasnya dunia. Yang tiada henti melangitkan doa, mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi dan nasihat serta memberi dukungan baik moril maupun finansial.
12. Bapak Erman dan Ibu Mustahidah, selaku mertua penulis yang telah mendoakan, mendukung dan memberikan perhatiannya.
13. Bapak Marsudi dan Ibu Ma'rifah, selaku kakek dan nenek penulis, serta keluarga besar yang banyak memberi dukungan, bantuan dan do'a serta hiburan.
14. Ibu Nyai Hj. Marhamah dan, Gus Abu Bakrin Asy-syibli, selaku Guru serta pengasuh Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto yang telah memberikan doa dan ilmu pengetahuan.
15. Ibu Nyai Hj. Tasrikiyyah, Gus Ahmad Hidayatulloh, dan Mba Tuti Alawiyah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Falah Wonosobo yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
16. Muhammad Zuhul Anam dan Muhammad Zain Hamizan, selaku adik penulis yang telah memberikan doa dan semangatnya.
17. Fara Amalia, Fia Kusuma, dan Tuti Lestari (Bang Boim Squad), selaku sobat seperjuanganku selama di bangku perkuliahan yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku. Terimakasih banyak karena punya sahabat yang masih ngingetin dan kasih semangat buat mengerjakan skripsi adalah anugerah luar biasa.
18. Hesti Ratnaningsih, Siti Khofifatul, Alfalia, dan Mawardah (Cakem Squad) selaku sahabat putih abu-abu penulis yang selalu mendengar cerita dan kebersamaian penulis dari masa putih abu-abu sampai sekarang.

19. Teman teman seperjuangan PAI A 2017 terkhusus Jannah, Vindy, dan Alvin selaku teman berjuang skripsi penulis yang selalu membantu informasi dan follow up agar skripsi ini selesai tepat pada waktunya. Terimakasih atas dukungan dan doa-doa baiknya.
20. Teman seperjuangan organisasi HMJ PAI 2019, EASA UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menemani proses bertumbuh peneliti dan memberikan arti kuliah bukan hanya sekedar tentang akademik saja.
21. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
22. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all these hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, I wanna thank me for always being a giver and trying to give more than I receive. I Wanna thank me for trying to do more right than wrong, I wanna thank me for just being me all time.*

Tanpa mengurangi rasa hormat dan kerendahan hati, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila selama ini penulis banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kita semua dan senantiasa memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik serta saran dari pembaca. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat. Aamiin.

Purwokerto, 27 Maret 2024
Penulis,



Liyani Jazilatul Himmah
NIM. 1717402021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN..... i

PENGESAHAN.....Error! Bookmark not defined.

NOTA DINAS PEMBIMBING..... iii

ABSTRAK iv

ABSTRACT v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA vi

MOTTO ix

PERSEMBAHAN..... x

KATA PENGANTAR..... xi

DAFTAR ISI..... xiv

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR LAMPIRAN..... xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Definisi Konseptual 5

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 8

E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Konseptual 11

B. Telaah Penelitian Terdahulu 28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 37

B. Konteks Penelitian	38
C. Metode Pengumpulan Data.....	46
D. Metode Analisis Data.....	47

BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYAIKH NAWAWI AL BANTANI DALAM KITAB BAHJATUL WASAIL DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al Bantani Dalam Kitab <i>Bahjatul Wasaail</i>	49
B. Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab <i>Bahjatul Wasaail</i> dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.....	83

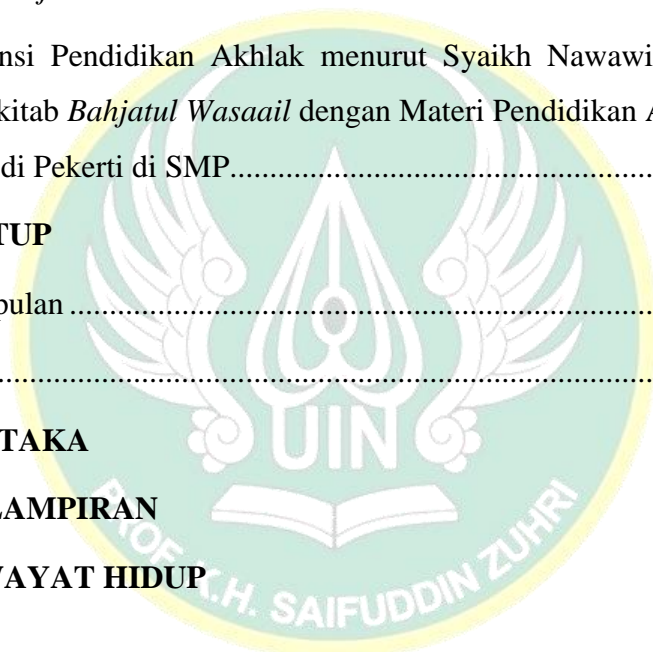
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP	32
Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab <i>Bahjatul Wasaail</i>	81
Tabel 4.2 Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab <i>Bahjatul Wasaail</i> dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP	95



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kitab *Bahjatul Wasaail*

Lampiran 2 Surat Keterangan Seminar Proposal

Lampiran 3 Surat Keterangan Ujian Komprehensif

Lampiran 4 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 5 Sertifikat Aplikasi Komputer

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 8 Sertifikat PPL

Lampiran 9 Sertifikat KKN

Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Pepustakaan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan menjunjung tinggi *rahmatan lil'alamin*, agama Islam sebagai agama universal yang memberikan pedoman untuk kebahagiaan hidup baik di dunia maupun akhirat. Kebahagiaan ini hanya dapat dicapai melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, agama Islam sangat mewajibkan orang untuk selalu belajar untuk mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Pendapat ini didasarkan pada hadits Rasulullah sebagai berikut :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
(رواه ابن ماجه)

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”.(H.R Ibnu Majah).²

Kewajiban menuntut ilmu dari hadits di atas menunjukkan bahwa Allah sangat menyukai orang yang berilmu (berpendidikan) dan Allah akan mengangkat beberapa derajatnya. Jadi, hukum menuntut ilmu itu wajib ‘ain bagi setiap individu.

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup.³ Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok dalam usahanya mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁴ Berangkat dari definisi tersebut, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk dan membangun peserta didik ke arah yang lebih baik dan menjadikannya sosok penting dalam kehidupan yang mampu menghadapi setiap perubahan dalam kehidupan. Sementara tujuan pendidikan secara umum terdapat dalam UU Nomor 2 tahun 1989 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang

² Syaikh Muhammad Nawawi Al- Bantani, “*Terjemah “بهجة الوسائل بشرح مسائل” Mengulas 3 Prinsip Islam,*” terj. Ali Chasan Umar (Semarang: Al Ridha, 1994), hlm. 3.

³ Binti Maunah, “*Ilmu Pendidikan*”, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 232.

seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁵

Dalam Islam, Pendidikan memiliki cabang ilmu khusus yang dinamakan “Ilmu Pendidikan Islam”. Pendidikan Islam berupaya mempersiapkan manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat dengan membimbing mereka melalui nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan model hidup yang baik.⁶ Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia dengan potensi esensial yang terletak pada iman, keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak, dan pengalamannya. Oleh karena itu, seseorang yang beragama Islam harus memiliki kemampuan untuk memahami, dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan iman dan akidah Islam serta manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.⁷

Tujuan utama dari proses pendidikan Islam yaitu untuk membentuk *insan kamil*, manusia yang berakhlakul karimah dengan sempurna. Ada dua cara untuk mencapai kesempurnaan akhlak manusia. *Pertama*, Tuhan telah menciptakan manusia dengan fitrahnya yang sempurna, akhlak yang baik, dan nafsu syahwat yang tunduk kepada agama dan akal. Tanpa proses pendidikan, manusia ini sudah terdidik dan tanpa belajar sudah memperoleh pengetahuan, Kelompok ini terdiri dari para Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*, akhlak ini diperoleh melalui latihan (*riyadlah*), yaitu membiasakan diri melakukan akhlak mulia, dan perjuangan (*mujahadah*). Ini kategori pendidikan yang memungkinkan orang awam untuk mencapai hal ini dengan belajar.⁸ Pendidikan akhlak dalam Islam menekankan keikhlasan niat kepada Allah. Keikhlasan ini harus muncul dalam diri setiap manusia dalam rangka

⁵ Biro Umum Kementerian Keuangan Indonesia, Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1989/2TAHUN~1989UU.HTM>) diakses pada 25 Mei 2021, pukul 10.00.

⁶Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32-33.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 12.

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3*, (Bandung: PT IMTIMA, 2007), hlm. 19.

membentuk akhlak yang baik sesuai syariat agama. Di dalam Ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW banyak mengandung perintah yang mendorong akhlak terpuji, seperti sabar, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, adil, kasih sayang, amanah, ikhlas, jujur, pemaaf, dan toleran.⁹ Sebaliknya, Islam melarang akhlak buruk seperti berputus asa, *zalim*, munafik, bermusuhan, berdusta, mengadu domba, mengumpat, mencari kesalahan orang lain, dan membanggakan diri sendiri.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak merupakan hal paling utama dalam berperilaku dan bersosialisasi. Seseorang akan berperilaku positif jika dan tidak terpengaruh hal negatif jika didasari akhlak dan perilaku yang baik. Dalam agama Islam, orang diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik dan memberikan perhatian kepada sesama. Namun, dalam masyarakat modern, terbentuknya akhlak atau pribadi yang baik sangatlah sulit, hal ini berdasarkan fakta di lapangan tentang banyaknya penyimpangan terhadap norma-norma tingkah laku, etika, ataupun moral yang tidak sesuai dengan syari'at Islam yang dilakukan generasi muda era saat ini, yaitu generasi era milenial. Penyimpangan yang dilakukan seperti perkelahian, kenakalan remaja, tidak menghormati orang tua, kejahatan seksual bahkan sampai pembunuhan. Itulah kondisi yang terjadi pada generasi muda Indonesia saat ini. Hal ini juga dikarenakan karena tidak ada satupun makhluk yang diciptakan dengan sempurna, semuanya harus melalui sebuah proses yang terarah. Pemikiran inilah yang mendasari tentang pentingnya menumbuhkan *tarbiyatul akhlaq* (pendidikan akhlak) pada diri manusia sejak dini.¹⁰

Berdasarkan pada fakta-fakta yang telah dikemukakan, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku positif pada semua orang, terutama anak-anak, sehingga pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak dini di keluarga dan masyarakat. Ayub bin Musa menerangkan dalam haditsnya

⁹ M. Arifin, "*Ilmu Pendidikan Islam*",..., hlm. 90.

¹⁰ Rahman Afandi, "Studi Kritik Matan Hadits: Pentingnya Tarbiyah Khuluqiyah", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol .13, No. 1, Januari- Juni 2012, hlm. 132.

عن أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدًا خَيْرًا لَهُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Dari Ayyub bin Musa, dari bapaknya, dari kakeknya, Rasulullah saw bersabda, “Tiada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih baik dari adab yang baik,” (HR At-Tirmidzi).

Berdasarkan hadits di atas jelas disebutkan tidak ada pemberian paling utama kecuali pendidikan akhlak. Anugerah terbesar yang diberikan kepada kita adalah anak. Pendidikan dan bimbingan terhadap menjadi tugas utama. Hal utama yang harus diberikan adalah *akhlaqul karimah* (sopan santun yang baik), karena demikian lebih utama daripada memberikan warisan atau harta benda.¹¹

Pendidikan akhlak membantu orang memahami dan menempatkan batas moral. Orang-orang yang bermoral dapat memperoleh irsyad, taufik, dan hidayah, yang memungkinkan mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, karena kebudayaan yang baik tidak menjamin bahwa orang memiliki akhlak dan perilaku yang baik, maka pendidikan akhlak islami sangat penting di zaman sekarang ini.¹² Namun, kearifan lokal masyarakat yang ada sampai saat ini sebenarnya sudah selaras dengan pendidikan akhlak yang sudah berjalan di Indonesia. Pola pendidikan akhlak di Indonesia dinilai menjadi pola paling ampuh karena menekankan pada olah hati dan olah rasa yang mengedepankan pendekatan keteladanan dan tanggung jawab.¹³ Di Indonesia, pendidikan akhlak sudah berlangsung secara nyata yang dapat ditemukan pada lembaga pendidikan non formal yaitu pondok pesantren yang dikemas dalam konsep pendidikan akhlakul karimah.

Melihat urgensi pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini, maka banyak ulama yang menelaah pendidikan akhlak secara mendalam. Salah satunya seorang ulama yaitu, Syaikh Nawawi Al Bantani menuangkan pemikirannya dalam sebuah kitab yang diberi nama “*Bahjatul Wasaail*”. Kitab ini terdiri dari 40 halaman dan memuat 3 bidang ilmu dan salah satunya adalah

¹¹ Rahman Afandi, *Studi Kritik Matan Hadits ...*, hlm. 137.

¹² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, “*Ilmu & Aplikasi Pendidikan, ...*”, hlm. 19.

¹³ Husna Nashihin, “*Pendidikan Akhlak Kontekstual*”, (Semarang : CV Pilar Nusantara, 2017), hlm. 5.

ilmu akhlak. Kitab ini menarik karena materi yang disajikan merupakan penjelasan atas permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini merupakan komentar dari kitab “*masail*” karya As Sayid Ahmad bin Zain Al-Habsyi. Kitab *Bahjatul Wasaail* karya Syaikh Nawawi ini memuat tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari pribadi seseorang dalam membentuk karakter dan budi pekerti yang baik.

Dalam pendidikan Islam, pengembangan pendidikan karakter selalu terkait dengan bidang budi pekerti. Pendidikan karakter harus diwujudkan dalam semua materi kurikulum dan diterapkan di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Oleh karena itu, studi tentang konsep etika dan akhlak Islam sangat penting untuk menjadi dasar pengembangan dan pendidikan, terutama kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yang melakukan riset dengan diprakarsai Ilmuwan Muslim yang memulai penelitian dalam bidang akhlak dalam bentuk pemikiran atau karya mereka.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Bahjatul Wasaail* karya Syaikh Nawawi Al Bantani sebuah ilmuwan muslim yang berjasa dan berpengaruh dalam dunia Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Selain itu, peneliti akan mengaitkan pemikirannya tentang pendidikan akhlak dengan materi akhlak yang ada dalam materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah menengah pertama (SMP).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mempresentasikan pemahaman dan pemikiran konsep pendidikan akhlak Syaikh Nawawi Al Bantani serta mengaitkannya dengan materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yang kemudian dirancang dalam skripsi berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP”.

B. Definisi Konseptual

Untuk mempermudah pemahaman judul diatas, Perlu kiranya peneliti menyajikan beberapa definisi dari judul di atas sebagai berikut :

1. Pendidikan Akhlak

Dalam UU nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”¹⁴ Sedangkan kata akhlak dalam bahasa Arab merupakan jamak dari “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan badan.¹⁵ Berdasarkan definisi di atas, secara garis besar, pendidikan adalah usaha untuk membimbing peserta didik untuk membentuk pribadi dengan hati, akal dan budi pekerti yang lebih baik melalui bimbingan, pengajaran ataupun latihan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari hati, akal maupun budi pekerti.

2. Syaikh Nawawi Al-Bantani

Syaikh Nawawi Al-Bantani yang terkenal dengan sebutan Syaikh Nawawi Banten memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu’thi Muhammad Nawawi bin ‘Umar bin Arabi al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1230 H/1813 M di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, Jawa Barat. Syaikh Nawawi adalah tokoh dan ulama yang produktif, karen selain mengajar dan menjadi Imam di Masjidil Haram, beliau juga mengarang beberapa kitab. Karya-karyanya dalam bidang akhlak dan tasawuf berjumlah 99 buah bahkan ada pendapat yang mengatakan keseluruhan karyanya mencapai 115 buah. Beliau wafat di Mekkah pada 25 Syawal 1314 H/1897 M dalam usia 84 Tahun.¹⁶

¹⁴ Biro Umum Kementerian Keuangan Indonesia, Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (<https://jdih.kemenu.go.id/fullText/1989/2TAHUN~1989UU.HTM>) diakses pada 25 Mei 2021, pukul 10.00.

¹⁵ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, “*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* ..”, hlm. 20.

¹⁶ M. Azizzullah Ilyas, “Ajaran Syaikh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, Januari 2018, hlm 118.

3. Kitab *Bahjatul Wasaail*

Kitab "*Bahjatul Wasaail*" adalah komentar dari Kitab "Masail" yang ditulis oleh As Sayid Ahmad bin Zain Al-Habsyi, yang terdiri dari tiga bidang ilmu: Ushuluddin, Fiqih, dan Tasawuf. Karena itu, kitab ini berisi penjelasan atau komentar dari tiga rangkaian pemmasalahan bidang ilmu tersebut mengenai rukun Islam, pokok-pokok keimanan, ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji, serta materi akhlak - tasawuf yang meliputi pemeliharaan hati dan anggota tubuh dengan disertai nash Al-Qur'an dan Hadits.¹⁷ Komentar ini diberi nama "*BAHJATUL WASAA-IL BISYARHI MASAA-IL*" = Keelokan perantara sebagai komentar permasalahan.¹⁸ Jadi Kitab *Bahjatul Wasaail* ini termasuk salah satu kitab pendidikan akhlak karya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang membahas tentang akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab ini, Syaikh Nawawi Al-Bantani memberikan pedoman dan rujukan untuk berperilaku sesuai ajaran Islam yang dapat membawa ke arah kebaikan dan menjadikan seseorang berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut. Pembahasan materi dijelaskan secara lengkap serta disertai nash Al-Qur'an dan Hadits sehingga memudahkan pemahaman pembaca.

4. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di Lembaga Sekolah.¹⁹ Seperti yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003, Pendidikan Agama diwajibkan selain pendidikan umum dan menjadi *grade* kedua setelah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa..²⁰

Menurut Abdul Majid dalam bukunya menerangkan bahwa

¹⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Al- Bantani, "*Terjemah "بهجة الوسائل بشرح مسائل"*...., hlm. v.

¹⁸ Syaikh Muhammad Nawawi Al- Bantani, "*Terjemah "بهجة الوسائل بشرح مسائل"*...., hlm. 1.

¹⁹ Dino Yudia Permana & Fadriati, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah", *Social Science Academic*, Vol 1, No 2, Desember 2023, hlm. 665.

²⁰ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 186.

“Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar seorang pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus disampaikan melalui praktik dan bukan hanya materi. Selain itu, materi pendidikan agama Islam selalu memasukkan trilogy ajaran Islam: Iman, yang merupakan rukun iman yang enam, Islam, yang merupakan rukun Islam yang lima, dan Ihsan, yang tidak mungkin terjadi tanpa Iman dan Islam.²²

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah peneliti ini adalah sebagai berikut::

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mendeksripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail*.
 - b. Untuk mendeskripsikan relevansi materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP dengan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail*.

2. Manfaat penelitian

Diharapkan bahwa setiap penelitian akan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 79.

²² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 240-250.

a. Manfaat Teoritik

- 1) Memberikan wawasan dan pengetahuan sebagai bahan pemikiran tentang pendidikan akhlak.
- 2) Menambah referensi dan sumber data bagi mahasiswa pendidikan khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan dan menjadi masukan guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak dengan metode pendidikan akhlak yang tepat.

2) Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan untuk menambah wawasan dan informasi mengenai konsep pendidikan akhlak serta dapat menumbuhkan kesadaran dan minat belajar mandiri siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari tiga bagian: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Ini digunakan untuk menjelaskan pokok bahasan penelitian dan membantu pembaca memahaminya.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian isi memuat pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

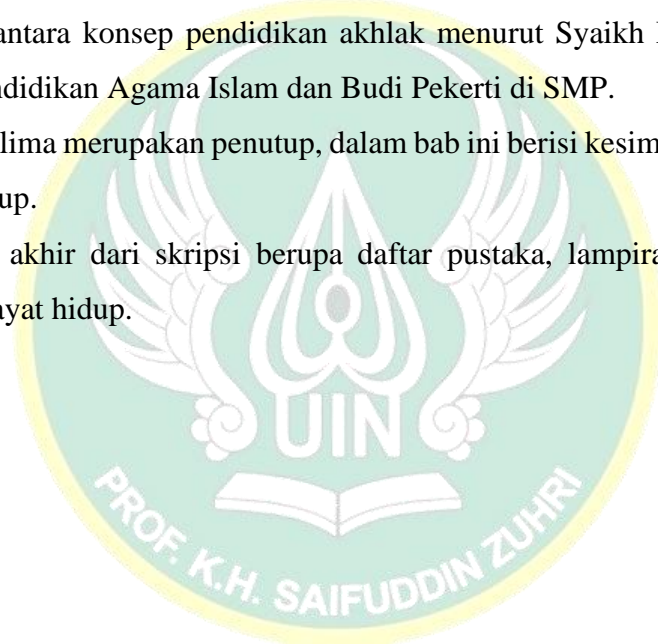
Bab kedua berupa landasan teori. Bab ini membahas teori-teori yang membentuk dasar penelitian ini. Bab ini dibagi menjadi subbab berupa konsep pendidikan akhlak, Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan telaah penelitian terdahulu.

Bab Ketiga berupa metode penelitian. Dalam bab ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, konteks penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab Keempat berupa hasil penelitian dan analisis peneliti. Dalam bab ini dipaparkan analisis dan hasil data dari penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail*, dan relevansi antara konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

Bab Kelima merupakan penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi berupa daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Konsep Pendidikan Akhlak
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan memiliki kemampuan untuk mengadakan perubahan secara mendasar dengan membawa perubahan individu sampai ke akarnya. Dengan demikian, pendidikan memiliki kemampuan untuk merobohkan tumpukan *jahiliyah* (kebodohan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "pendidikan" didefinisikan sebagai upaya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan dengan harapan dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.²³ Selain itu, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan seseorang secara sadar untuk meningkatkan potensi orang lain atau menyebarkan nilai dan kebiasaan mereka kepada orang lain di masyarakat.²⁴

Menurut bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengartikan

“Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk menguatkan aspek kekuatan batin dan karakter sebagai kesatuan dari budi pekerti, tubuh serta pikiran yang mana ketiga aspek tersebut tidak boleh terpisahkan agar mampu mewujudkan kehidupan yang lebih sempurna.²⁵ Sehingga pendidikan bukan hanya sekedar pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia itu sendiri. Agama Islam hadir dan menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi”.²⁶

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.”, ... , hlm. 232.

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 179-180.

²⁵ Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*, (Purwokerto: STAIN Press, 2019), hlm. 39.

²⁶ M. Ali Hasan & Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hlm. 7.

Pendidikan dalam Islam adalah upaya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan tujuan akhir mewujudkan manusia yang taqwa.²⁷ Beberapa istilah yang sering digunakan dalam wacana pendidikan Islam untuk mendefinisikan pendidikan adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.²⁸ Ketiga istilah ini ditemukan dalam Alquran dan menjadi dasar konsep pendidikan Islam. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. *Tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan. *Ta'lim* adalah pengajaran. *Ta'lim* mempunyai pengertian : “usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu”. Sedangkan *ta'dib* biasa diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan “pelatihan” atau “pembiasaan”. Dari kata dasar di atas dapat ditarik pengertian dari istilah *ta'dib* yaitu: “ usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan beradab atau sopan santun yang sesuai dengan yang diharapkan.²⁹ *At-ta'lim* memiliki makna tepat “pengajaran” karena hanya sebatas *transfer of knowledge* (menyampaikan ilmu pengetahuan kepada seseorang). Sementara pada hal ini kata “*at-Ta'dib*” yang lebih merujuk kepada pendidikan akhlak karena tujuan utama yaitu bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* (menyampaikan sesuatu untuk sampai ke hati dan budi pekerti. Adapun *at Tarbiyah* memiliki makna yang lebih global.³⁰ Dari penjelasan-penjelasan di atas, secara etimologis maupun terminologis, penggunaan term *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam

²⁷ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 303.

²⁸ Ali Maulida, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 02, Juli 2013, hlm. 360.

²⁹ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an”, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 1, Maret 2018, hlm. 42-44.

³⁰ Rahman Afandi, “Studi Kritik Matan Hadits ...”, hlm. 145-146.

menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun rohani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan.³¹ Pendidikan bukan hanya membangun kemampuan intelektual, tetapi juga membangun akhlak yang ideal. Dengan melihat fenomena dan peristiwa yang terjadi di masyarakat saat ini, banyak penyimpangan yang bertentangan dengan ajaran agama sebagai pedoman hidup manusia. Contohnya adalah sikap yang dimiliki oleh beberapa orang atau kelompok yang terus merendahkan orang lain, institusi pendidikan, perbedaan yang menyebabkan ketidakadilan, dan sebagainya. Jika pendidikan Islam ingin membangun masyarakat yang dinamis dan membentuk individu yang baik untuk sesama, tugas utamanya harus segera diselesaikan.³² Dalam artian, pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta *berakhlak al-karimah* “Akhlak Mulia” sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.³³ Pendidikan Islam pada hakikatnya berupaya membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian, karena manusia ideal menurut Islam, paling tidak harus mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu dan amal. Pendidikan Islam saat ini hendaknya mengembangkan Iptek yang dipandu oleh Imam dan taqwa.³⁴ Berdasarkan penjelasan definisi pendidikan Islam, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam tidak akan pernah terlepas dari eksistensi pendidikan akhlak, dikarenakan pendidikan akhlak dapat bermanfaat dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan Islam.

³¹ Mokh. Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17 No. 2, 2019, hlm. 82.

³² Oki Nur Aminah dan Mawi Khusni Albar, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”, *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13 No. 1, Juni 2021, hlm. 119.

³³ Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 08 No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 107.

³⁴ Bahudji, *Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung: Majalah Akademika, 2000), hlm. 42.

Kemudian akhlak, akhlak adalah sesuatu perilaku baik yang nampak dari diri seseorang setelah melaksanakan syariat Islam, sehingga akhlak dan adat kebiasaan tersebut terbentuk menjadi perilaku dan sifat yang tertancap kuat dalam diri tersebut, dengan demikian manusia mampu meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pengertian Akhlak Secara Etimologi, Menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*Khuluqun*" yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Baik kata akhlaq atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai didalam al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang Agung”.³⁵

Secara termologis, para ahli telah memberikan beberapa definisi akhlak. Ahmad Amin mendefinisikan bahwa “akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan”. Sementara Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa :

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa :

“Akhlak adalah kekuatan kehendak yang kuat yang mendorong seseorang untuk memilih pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”.³⁶

Menurut Ibnu Miskawaih :

“Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal tertentu tanpa berpikir panjang.”³⁷

Beberapa literatur yang membahas konsep akhlak menggambarkan akhlak sebagai sifat yang ada di dalam jiwa, baik yang berasal dari Tuhan

³⁵ QS. Al-Qalam (68) ayat 4.

³⁶ Siti Lailatul Qodariyah, “Akhlak dalam Perspektif Al Quran (Kajian terhadap Tafsir almarigi Karya Ahmad Mustafa al-Marigi”, *Jurnal al-Fath*, Vol. 11 No. 02, Juli 2017, hlm. 149.

³⁷ Martan, “Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol 10 No 1, April 2020, hlm 60.

(*fitrah*) atau yang diperoleh melalui usaha (*muktasab*), yang menyebabkan perilaku yang baik atau buruk.³⁸

Berhubungan dengan akhlak dikenal juga istilah etika dan moral. Etika berasal dari Bahasa Yunani klasik, dari kata *ethicos* dan *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat istiadat. Etika merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. Jadi, etika adalah sebuah teori tentang tindakan manusia yang didasarkan pada apa yang baik dan apa yang buruk.³⁹

Sedangkan moral berasal dari bahasa Yunani *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku manusia yang berdasarkan pada tradisi yang berlaku di masyarakat.⁴⁰

Ketiga istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama mengatur baik buruknya perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada dasarnya masing-masing. Akal didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah, etika didasarkan pada akal, dan moral didasarkan pada adat atau tradisi di masyarakat.

menurut definisi pendidikan dan akhlak yang sudah dipaparkan, pendidikan akhlak adalah upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan potensi seseorang baik secara fisik maupun spiritual melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Islam dan akal agar orang dapat berperilaku dengan cara yang baik dan terpuji dan menghindari perilaku yang buruk dan tercela.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar yang menjadi pedoman pendidikan akhlak yaitu sumber kebenaran dan kekuatan untuk mewujudkan aktivitas yang dicita-

³⁸ Ali Maulida, *Konsep dan desain pendidikan ...*, hlm. 361.

³⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 13.

⁴⁰ Wahyuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Garsindo, 2004), hlm. 52.

citakan. Nilai yang ada di dalamnya harus diperhatikan agar dapat memberikan nilai baik yang dapat dipelajari oleh manusia. Dasar pendidikan akhlak paling utama yaitu Al-Qur'an dan As-sunah.

1) Al-Qur'an

Lafadz *Qara'a* berarti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qiraah* berarti menggabungkan huruf dan kata-kata dalam ucapan yang rapi. Pada awalnya, Qur'an berasal dari kata "*qira'ah*", yang merupakan Masdar dari kata "*qara*", yang berarti "*qira'atan*" dan "*qur'anan*". seperti Firman Allah SWT:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”⁴¹.

Para ulama *ushul* dan kalam mendefinisikan Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW sebagai mukjizat dan dinukil kepada kita secara mutawatir, serta membacanya bernilai ibadah.⁴² Tujuan Pendidikan akhlak tidak bisa terlepas dari tujuan Pendidikan Islam. Kemudian tujuan pendidikan Islam harus bisa dirujuk pada Al-Qur'an karena Al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu yang bisa menjelaskan segala sesuatu.⁴³

2) As Sunnah (al Hadis)

Kata *al-Hadits* secara etimologi berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual. Kata *al-Hadits* secara terminologi menurut al Shubhi al-Shalih adalah setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrir*) yang disandarkan

⁴¹ QS. Al-Qiyamah (75) Ayat 17-18.

⁴² Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Quran Praktis*, (Bogor: CV IDEa Pustaka Utama, 2003), hlm. 6.

⁴³ Sehat Sultoni Dalimunthe, “Perspektif Al-Qur'an tentang Pendidikan Akhlak”, *MIQOT* Vol. XXXIX No. 1, Januari-Juni 2015, hlm. 149.

kepada Nabi Muhammad SAW.⁴⁴ Dalam pribadi Rasulullah SAW terkandung akhlak yang mulia, yang pasti akan menjadi teladan bagi orang-orang di seluruh dunia. Oleh karena itu, Hadits adalah alternatif kedua setelah Al-Qur'an untuk memberikan pedoman hidup kepada manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pedoman tentang pendidikan akhlak, hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan mereka dengan sesama manusia, dan hubungan mereka dengan alam semesta.⁴⁵

Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidup, sumber hukum, dan ajaran dalam Islam. Antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan dan saling terkait. Al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil Al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan. Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.⁴⁶

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk membentuk seseorang berakhlak mulia dan berperilaku baik terhadap orang lain, Tuhan, dan sesama makhluk. Dengan pendidikan akhlak, setiap orang dapat mempelajari berbagai perangai manusia dan belajar memegang perangai yang baik dan menghindari perangai yang buruk, sehingga

⁴⁴ M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol 8, No 2, Agustus 2015, hlm 131-132.

⁴⁵ Anis Husni Firdaus, "Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an dan Hadis", *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2 No 2 (2015), hlm. 7.

⁴⁶ M. Akmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah ...", hlm 141.

dapat menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.⁴⁷

Tujuan pendidikan akhlak dibahas oleh beberapa tokoh, seperti berikut:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak ialah kesempurnaan insan di dunia dan di akhirat.
- 2) Menurut Ibnu Miskawaih, “Tujuan Pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik”.⁴⁸
- 3) Menurut Barmawie Umary, “Salah satu tujuan dari ilmu akhlak adalah untuk mengajarkan seseorang untuk terbiasa melakukan hal-hal yang baik, indah, mulia, terpuji, dan menghindari hal-hal yang buruk, jelek, hina, dan tercela”.⁴⁹

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa dengan hal-hal baik tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan dapat menghasilkan tingkah laku sebagai tabiat supaya tingkah laku yang dihasilkan dari akhlak baik tersebut dirasakan menyenangkan bagi orang yang melakukannya.⁵⁰ Dalam Agama Islam, manusia adalah ciptaan Allah yang dibekali fisik dan psikologis untuk melakukan hal yang baik dan buruk. Pendidikan Islam selanjutnya berperan untuk membimbing, mengarahkan, dan memengaruhi jiwa untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, yakni membentuk manusia yang memiliki kepribadian taat dan berbudi luhur sesuai ajaran Islam.⁵¹

⁴⁷ Umar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2013), hlm. 346.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 11.

⁴⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, Cet X, (Solo : Ramadhani, 1991), hlm. 2.

⁵⁰ Sri Wahyuningsih, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7 No. 02, Juli-Desember 2021, hlm. 198.

⁵¹ Rahman Afandi, *Studi Kritik Matan Hadits...* , hlm. 147.

d. Ruang lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak yakni perbuatan manusia yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja secara sadar atau tidak sadar. Akhlak juga dapat disebut sebagai gambaran sifat manusia itu sendiri, seseorang kemudian menilai tingkah laku mereka untuk menentukan apakah itu baik (akhlak terpuji) atau buruk (akhlak tercela).⁵² Pemahaman mengenai perbuatan baik (akhlak terpuji) atau perbuatan buruk (akhlak tercela) yang lebih terperinci sebagai berikut:

1) Akhlak Terpuji (*Akhlak Mahmudah*)

Ungkapan dalam bahasa arab "*akhlak mahmudah*" diterjemahkan menjadi "akhlak terpuji". Kata "*Mahmudah*" berasal dari kata "*hamida*" yang berarti "dipuji". Disebut juga sebagai *akhlak karimah*, yang berarti akhlak mulia, atau *makarim al-akhlak* yang berarti akhlak mulia, atau *al-akhlak al-munjiyat* yang berarti akhlak yang menyelamatkan pelakunya.⁵³

Sedangkan pengertian akhlak terpuji atau mahmudah secara terminologi akan peneliti jabarkan menurut pendapat beberapa ulama:⁵⁴

- a) Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak terpuji (*mahmudah*) adalah sumber kedekatan dan ketaatan kepada Allah Swt, sehingga setiap orang yang beragama Islam harus mempelajari dan mengamalkannya.
- b) Ibnu Qayyim berpendapat bahwa ketundukan dan keinginan yang tinggi adalah dasar akhlak terpuji. Dia percaya bahwa kedua hal tersebut adalah sumber sifat terpuji. Ia menunjukkan bagaimana bumi tunduk pada aturan Allah Swt. Bumi menanggapi air turun dan menumbuhkan tanaman yang indah. Demikian pula, ketika manusia merasa tunduk kepada Allah

⁵² Sri Wahyuningsih, "Konsep Pendidikan Akhlak ...", hlm. 195.

⁵³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 87.

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet. ke-1 (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 180-181.

SwT, kemudian dia memberi mereka *taufik* untuk bertindak dengan sifat-sifat yang baik.

- c) Abu Dawud As-Sijitsani berpendapat bahwa Akhlak tercela adalah perbuatan yang harus dihindari, sedangkan akhlak terpuji adalah perbuatan yang disenangi.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) yaitu perilaku manusia yang baik terhadap individu ataupun sosial dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak terpuji adalah sesuatu yang harus dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.

2) Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata *mazmumah* berasal dari kata bahasa Arab yang artinya. Akhlak *mazmumah* artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab tentang akhlak, seperti *ihyā* „*Ulūm Ad-Dīndan Arrisālah Al-Qurairiyyah*. Istilah lain yang digunakan adalah *masāwi*” *Al-akhlāq* sebagaimana digunakan oleh Asy-Syamiri. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk *akhlak mazmumah* bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁵⁵

e. Materi Pendidikan Akhlak

Secara global, materi pendidikan akhlak mencakup tiga bagian sebagai berikut :

1) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak terhadap Allah Swt mencakup cara manusia berhubungan dengan-Nya serta sikap dan tindakan mereka

⁵⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 121.

terhadap-Nya. Menurut Abuddin Nata, minimal ada empat alasan kenapa manusia harus berakhlak kepada Allah Swt. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia sebagaimana firman Allah :

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ ۗ ۝٤٤ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۝٤٥ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۝٤٦ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ۝٤٧

4. Setiap orang pasti ada penjaganya.
5. Hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan.
6. Dia diciptakan dari air (mani) yang memancar,
7. Yang keluar dari antara tulang sulbi (punggung) dan tulang dada.⁵⁶

Kedua, Karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

Ketiga, karena Allah telah memberi kita semua apa yang kita butuhkan untuk hidup, seperti makanan dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدَعِ ۗ ۝١٢ إِنَّهُ لَقَوْلُ فَصْلٍ ۝١٣

12. dan bumi yang memiliki rekahan (tempat tumbuhnya pepohonan),
13. sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman pemisah (antara yang hak dan yang batil).⁵⁷

Keempat, karena manusia dimuliakan oleh Allah dengan diberikan kekuatan untuk menguasai bumi dan lautan.⁵⁸

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝١٥

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan.

⁵⁶ QS. At – Thariq (86) ayat 4-7.

⁵⁷ Q.S. Al- Jasyah (45) ayat 12- 13.

⁵⁸ Akilah Mahmud, “Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW”, *Jurnal Sulesana*, Vol. 11 No 2, Maret 2018, hlm. 62-63.

Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.⁵⁹

Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.⁶⁰ Akhlak yang baik kepada Allah adalah ikhlas terhadap hukum-Nya baik secara syar'i maupun secara takdir. Selalu menerima dengan lapang dada dan tidak mengeluh. Jika Allah menakdirkan sesuatu kepada seorang muslim yang tidak disukai oleh muslim itu, dia merasa ridha, menerima, dan bersabar. Ia berkata dengan lisan dan hatinya: *Aku ridha Allah sebagai Rabbku. Jika Allah menetapkan hukum syar'i, ia pun ridha dan menerima. Ia tunduk kepada syariat Allah Swt dengan lapang dada dan jiwa yang tenang.*⁶¹

2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Namun demikian, berperilaku baik terhadap sesama manusia harus dimulai dengan berperilaku baik terhadap Rasulullah SAW, karena yang paling berhak atas kecintaannya adalah Rasulullah SAW kemudian dirinya sendiri. Hal ini bisa ditunjukkan dengan membaca shalawat dan salam kepadanya⁶² sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا



“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu

⁵⁹ QS. Al-Isra' (17) ayat 70.

⁶⁰ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014), hlm.152.

⁶¹ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, “Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 6, No.2, November 2020, hlm. 113.

⁶² Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam”, *Jurnal HUMANIKA*, Vol.9 No. 1, Maret 2009, hlm. 29.

untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.⁶³

Selanjutnya, sebagai umat beragama, seorang Muslim harus menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap keluarganya, terhadap gurunya dan terhadap orang di sekitarnya atau masyarakat. Menurut seberapa dekat hubungan mereka dengan muslim, status dan kedudukannya terhadap orang lain berbeda-beda. Ada banyak cara untuk melihat kedekatan ini. Ada yang dekat karena akidah, ada yang dekat karena nasab, hubungan, kesukuan, kebangsaan, atau profesi, dan yang paling dekat adalah yang memiliki akidah yang sama. Merekalah yang paling berhak untuk dilayani dengan baik.⁶⁴ Menurut M. Yatimin Abdullah,

“Nilai akhlak terhadap saudara, atau nilai terhadap sesama manusia diantaranya yaitu adil, berbaik sangka, musyawarah, tolong menolong, kasih sayang terhadap saudara, tasamuh (toleransi).⁶⁵

3) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan berarti segala sesuatu yang mengelilingi manusia, termasuk binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya, peran *khalifah* manusia adalah dasar dari akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan alamnya, serta antara manusia dan sesama manusia. Kekhalifahan juga berarti membantu, memelihara, dan membimbing setiap makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya..

Manusia diciptakan untuk membawa rahmat dan kasih sayang kepada alam seisinya, manusia diturunkan ke bumi sebagai

⁶³ Q.S. Al-Ahzab (33) ayat 56.

⁶⁴ Jasiman LC, *Mengenal dan Memahami Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. 266.

⁶⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 266.

khalifah, dan mereka diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan alam semesta ini. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam sekitarnya dengan baik.⁶⁶ Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶⁷

Adapun contoh akhlak manusia terhadap lingkungan atau alam yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Allah SWT berfirman :

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿١٣٠﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.⁶⁸

- 2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ciptakan alam dan isinya ini untuk manusia.⁶⁹ Allah berfirman :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.⁷⁰

⁶⁶ Asmaran A. S., *Pengantar studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 182

⁶⁷ QS. Al Qashash (28) ayat 77.

⁶⁸ QS. Ali Imran (3) ayat 190.

⁶⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 233.

⁷⁰ QS. Al Baqarah (2) ayat 168.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Metode berasal dari Bahasa Yunani (Greek), yakni “*metha*” berarti melalui dan “*hodos*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.⁷¹ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Dalam metodologi pengajaran agama Islam, pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar.⁷²

Jadi, metode adalah cara seseorang dalam melakukan sesuatu agar pekerjaannya dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana serta mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun menurut pandangan Islam, metode yang dapat diajarkan dalam pendidikan akhlak agar dapat menanamkan rasa iman dan rasa cintanya kepada Allah antara lain :

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu contoh dari suatu perbuatan. Allah mengutus Nabi Muhammad, sebagai teladan yang baik bagi umat Muslim sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi sebagai purnama yang memberi petunjuk. Firman Allah Swt dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21 :⁷³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.⁷⁴

⁷¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Buna Aksara, 1987), hlm. 97.

⁷² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet ke-3, (Jakarta: Kalam Mulya, 2001), hlm. 107.

⁷³ Saeful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak*, Cet 1, (Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media, t.t, hlm.13.

⁷⁴ QS Al Ahzab (33) ayat 21.

Metode yang paling meyakinkan untuk keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial adalah metode keteladanan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidik adalah teladan terbaik bagi peserta didik. Tindakan dan perilaku pendidik akan tercetak dalam jiwa dan perasaan peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik material maupun spiritual. Keteladanan adalah faktor utama dalam baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian, dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun, jika seorang pendidik menipu, kejam, durhaka, kikir, takut, dan hina maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan, kehinaan, penakut dan pengkhianat.⁷⁵

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan artinya melakukan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari.⁷⁶ Menurut E. Mulyasa, metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.⁷⁷ Metode pembiasaan dilakukan dengan melatih seseorang berperilaku baik setiap harinya, sehingga lama kelamaan akan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang sudah dilatihnya. Di dalam metode ini seseorang membiasakan melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah dengan jalan beribadah secara rutin, berperilaku sesuai dengan Rasulullah yaitu berperilaku sopan santun,

⁷⁵ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", *Jurnal Sawwa*, Vol.12 No 2, April 2017, hlm. 255.

⁷⁶ Wahidah Ma'rifatunnisa' & Ahmad Yusam Thobroni, "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya Pada Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal", *ISTIGHNA*, Vol. 5, No 2, Juli 2022, hlm 182.

⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 68.

lemah lembut, dll, sehingga lambat laun terbentuklah sikap tertentu yang jelas dan kuat yang telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁷⁸

3) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah yang paling umum digunakan dalam pendidikan. Nasihat adalah menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada orang yang dianggap membutuhkannya dengan menggunakan bahasa lisan atau tertulis. Sangat penting untuk memberikan nasihat, baik itu preventif (yang berarti seseorang harus selalu berbuat baik dan menghindari melakukan perbuatan jahat) maupun korektif (yang berarti seseorang harus kembali sadar dari perbuatan jahat yang pernah dilakukannya dan memuji perbuatan baiknya sebelumnya).⁷⁹

4) Metode Motivasi

Motivasi yaitu kata yang berasal dari Bahasa Latin *movore* yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁸⁰ Menurut Sumadi Suryabrata, yang dikutip oleh H. Djaali,

“Motivasi diartikan keadaan yang terdapat pada diri seseorang yang memaksanya untuk melakukan aktifitas tertentu agar bisa mencapai suatu tujuan”.⁸¹

Metode motivasi adalah metode yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan akhlak. Dikarenakan metode ini dapat membangun semangat dan menumbuhkan keinginan kuat kepada seseorang untuk melakukan hal yang baik.⁸²

5) Metode Kisah atau Cerita

⁷⁸ Yuyun Khotimah, dkk., “Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Muslim di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan”, *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No 02, Juni-Desember 2021, hlm 379.

⁷⁹ Chaeruddin, “bulu *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 14, No. 1–16, Juni 2011, hlm. 14.

⁸⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.319.

⁸¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), hlm. 80.

⁸² Sandi Lastio Pernanda, “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Keluarga di Desa Talang Karet Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018), hlm. 46.

Kisah berasal dari kata Arab *qasash*, bentuk jamak dari *qishash*, Masdar dari *qassa yaqussu*, yang berarti menceritakan dan menelusuri jejak. bercerita menurut Gordon dan Brown seperti dikutip Otib Satibi Hidayat menjelaskan :

”Cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.”⁸³

Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Metode cerita mengaitkan teori dengan peristiwa atau gambaran masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu.⁸⁴

Dari beberapa metode di atas dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak secara bersamaan ataupun bergantian. Setiap metode mempunyai perbedaan dalam penyampaiannya. Sehingga penggunaan metode dapat dipakai sesuai materi pembahasannya.

2. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP

Pendidikan Agama Islam secara terminologi mempunyai banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, Muhammad SA. Ibrahim menyatakan bahwa

“Islamic education in true sense of the learn, is a system of education which enable a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenest of Islam”.⁸⁵ (Pendidikan Islam dalam artian sebenarnya adalah program pendidikan yang memungkinkan seseorang mengatur kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga ajaran Islam dapat dengan mudah diterapkan).

Menurut pengertian ini, pendidikan Islam adalah suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan. sehingga dapat

⁸³ Marwan & Fadhilah Rahmawati, “Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo”, Jusma : *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 01 No. 01, Februari 2022, hlm. 38.

⁸⁴ Marwan & Fadhilah Rahmawati, *Strategi Penerapan Metode ...* , hlm. 41.

⁸⁵ M. Arifin, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, ..., hlm. 3-4.

disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah arahan yang diberikan oleh guru kepada siswa mereka, yang mencakup seluruh aspek hidup seseorang, baik jasmani maupun rohani, dengan tujuan mengajarkan mereka cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

Materi pembelajaran secara garis besar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Sementara materi Pendidikan Agama Islam adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸⁶

Dasar pokok Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat terdiri dari Al-Qur'an dan *As-sunnah* Nabi Muhammad SAW, yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, *al mashlahah al mursalah*, *istihsan*, *qiyas*, dan sebagainya.⁸⁷ Disamping itu, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk *akhlakul karimah* pada individu (peserta didik) agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

Dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik, Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan *sumber* atau sarana di lingkungan sekolah. Karena sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, terutama untuk tingkatan SMP, karena secara psikologis pada masa itulah seseorang masih berusaha untuk menemukan jati dirinya, pada masa itu juga seseorang sangat rawan sekali dengan hal-hal yang mungkin

⁸⁶ Erwin, "Materi Pendidikan Agama Islam". (Yogyakarta: Nadi Offset, 2009), hlm. 7.

⁸⁷ Muh. Mawangir, "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental". (<https://www.neliti.com/id/jurnal-ilmu-agama-uin-radenfatah/299/254/>) diakses pada 07 Februari 2024, pukul 22:16.

tidak baik bagi dirinya.⁸⁸ Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP adalah sebagai berikut :

a. **Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP**⁸⁹

- 1) BAB I Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Pedoman Hidup
- 2) BAB II Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup
- 3) BAB III Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam Kehidupan
- 4) BAB IV Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintahnya
- 5) BAB V Damaskus Pusat Peradaban Timur Islam (661-750 M)
- 6) BAB VI Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT
- 7) BAB VII Mawas diri dan Introspeksi dalam Menjalani Kehidupan
- 8) BAB VIII Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun
- 9) BAB IX Rukhsah Kemudahan dari Allah SWT dalam Beribadah kepadanya
- 10) BAB X Andalusia Kota Peradaban Islam di Barat (756-1031)

b. **Materi Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP**⁹⁰

- 1) BAB I Inspirasi Al-Qur'an Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan
- 2) BAB II Meyakini Kitab-Kitab Allah menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran
- 3) BAB III Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur
- 4) BAB IV Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap kepada Allah SWT serta Peduli terhadap Sesama melalui Shalat Gerhana, Istisqa, dan Jenazah
- 5) BAB V Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258M)
- 6) BAB VI Inspirasi Al Qur'an Indahnnya Beragam secara Moderat

⁸⁸ Siti Fuadah Silviana & Chodidjah Makarim, "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor", Fikrah: *Journal of Islamic Education*, Vol. 3 No 1. Juni 2019, hlm 88.

⁸⁹ Rudi Ahmad Suryadi & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm 1-272.

⁹⁰ Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII*, (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek, 2021), hlm 1-291.

- 7) BAB VII Meyakini Nabi dan Rasul Allah menjadi Generasi Digital yang berkarakter
- 8) BAB VIII Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama
- 9) BAB IX Menjadi Pribadi yang dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang
- 10) BAB X Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban

c. **Materi Pendidikan Agama Islam Kelas IX SMP⁹¹**

- 1) BAB I Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk
- 2) BAB II Jujur dan Menepati Janji
- 3) BAB III Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru
- 4) BAB IV Zakat Fitrah dan Zakat Mal
- 5) BAB V Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah
- 6) BAB VI Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara
- 7) BAB VII Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal
- 8) BAB VIII Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati
- 9) BAB IX Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu
- 10) BAB X Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan
- 11) BAB XI Akidah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat
- 12) BAB XII Menelusuri Tradisi Islam Nusantara.

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, peneliti menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP dalam tabel sebagai berikut:

⁹¹ Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm 1-300.

**Tabel 2.1 Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
SMP**

KELAS VII	
BAB I	Al Qur'an dan Sunnah Sebagai Pedoman Hidup
BAB II	Meneladani Nama dan Sifat Allah untuk Kebaikan Hidup
BAB III	Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam Kehidupan
BAB IV	Mengagungkan Allah SWT dengan Tunduk pada Perintahnya
BAB V	Damaskus Pusat Peradaban Timur Islam (661 750 M)
BAB VI	Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah SWT
BAB VII	Mawas diri dan Intropeksi dalam Menjalani Kehidupan
BAB VIII	Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun
BAB IX	Rukhsah Kemudahan dari Allah SWT dalam Beribadah kepada-Nya
BAB X	Andalusia Kota Peradaban Islam di Barat (756 1031)
KELAS VIII	
BAB I	Inspirasi Al-Qur'an Melestarikan Alam, Menjaga Kehidupan
BAB II	Meyakini Kitab-Kitab Allah menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran
BAB III	Menjadi Pribadi Berintegritas dengan Sifat Amanah dan Jujur
BAB IV	Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap kepada Allah SWT serta Peduli terhadap Sesama melalui Shalat Gerhana, Istiska, dan Jenazah
BAB V	Meneladani Produktivitas dalam Berkarya dan Semangat Literasi Masa Keemasan Islam Era Daulah Abbasiyah (750-1258M)
BAB VI	Inspirasi Al Qur'an Indahnya Beragam secara Moderat
BAB VII	Meyakini Nabi dan Rasul Allah menjadi Generasi Digital yang berkarakter

BAB VIII	Menjadi Generasi Toleran Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama
BAB IX	Menjadi Pribadi yang dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang
BAB X	Meneladani Inspirasi dan Kontribusi Ilmuwan Muslim pada Masa Bani Abbasiyah untuk Kemanusiaan dan Peradaban
KELAS IX	
BAB I	Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk
BAB II	Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk
BAB III	Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru
BAB IV	Zakat Fitrah dan Zakat Mal
BAB V	Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah
BAB VI	Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi Nusantara
BAB VII	Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal
BAB VIII	Beriman kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati
BAB IX	Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu
BAB X	Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan
BAB XI	Akidah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat
BAB XII	Menelusuri Tradisi Islam Nusantara

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah Penelitian Terdahulu adalah bagian dari penelitian yang mencakup teori atau diskusi yang relevan dari buku atau skripsi sebelumnya yang mendukung masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Melalui kajian pustaka ini, peneliti mencoba menelaah teori dan penelitian sebelumnya untuk mengetahui secara pasti arah yang dituju peneliti sehingga peneliti dapat terbantu dalam menyusun penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh

Nawawi Al Bantani pada kitab *Bahjatul Wasaail* dan relevansinya dengan konsep pendidikan akhlak pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

Sebelum menyusun penelitian ini, peneliti telah mendalami dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

Buku yang berjudul "*Ilmu Akhlak*" karya Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A. Buku ini menjelaskan tentang ilmu akhlak secara lengkap dan menyeluruh. Peneliti menggunakan buku ini sebagai sumber data sekunder.

Selain itu, peneliti juga menggunakan jurnal penelitian sebagai pendukung, diantaranya:

Pertama, Jurnal Muhtar Luthfie Al Anshory dkk yang berjudul "*Kontekstualisasi Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah*" dalam Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam el-HiKMAH. Jurnal ini mengemukakan pemikiran pendidikan Syaikh Nawawi al Bantani yang mengindikasikan beberapa prinsip dalam pengaplikasiannya di Madrasah yang perlu diketahui seorang pendidik yang mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak dini.⁹² Jurnal ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal ini tidak membahas tentang materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP sebagaimana yang peneliti bahas dalam penelitian ini.

Kedua, Jurnal Iwantoro yang berjudul "*Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani Al Jawi*" dalam Journal Of Islamic Education (JIE). Jurnal ini mengemukakan pendidikan akhlak menurut Syekh Nawawi Al Bantani. Pemikirannya tentang pendidikan akhlak dikemas dalam pendidikan Islam yang relevan di era kontemporer dan globalisasi. Dalam hal pendidikan Islam, pendapatnya lebih jelas mengarah pada pembentukan

⁹² Muhtar Luthfie Al Anshory dkk, "Kontekstualisasi Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam el-HiKMAH*, Vol. 13, No. 1, Juni 2020, hlm. 36.

akhlak.⁹³ Jurnal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas pendidikan akhlak dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Jurnal ini meneliti pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani secara umum, sedangkan peneliti meneliti pemikiran Syekh Nawawi yang tertulis dalam Kitab Klasik berjudul “*Bahjatul Wasaail*”.

Ketiga, Jurnal Dino Yuida Permana dan Fadriati, yang berjudul “*Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah memiliki beberapa landasan, seperti hukum, psikologi, dan religius. Tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah untuk meningkatkan kesempurnaan manusia bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Menjadi muslim sejati sebagai *Khalifatullah* dan menjadi orang yang hanya beribadah kepada Allah SWT.⁹⁴ Jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian saya karena keduanya memiliki kesamaan membahas tentang materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Jurnal ini tidak membahas relevansi materi PAI dengan konsep pendidikan Akhlak sementara penelitian ini membahas tentang relevansi antara keduanya.

Adapun yang berupa skripsi :

Pertama, Skripsi Putik Nur Rohmawati yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali*”. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang konsep Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan anak dalam kitab *Ayyuha al-Walad* yang didasarkan pada empat hal: (1) Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah untuk menghilangkan sifat atau akhlak buruk. (2) Persyaratan untuk menjadi wakil Rasulullah SAW adalah seorang yang alim, meskipun tidak semua orang yang alim dapat menjadi khalifah. (3) Inti ilmu adalah pengetahuan yang memberi orang

⁹³ Iwantoro, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani al-Jawi”. *Journal of Islamic Education (JIE)*, Vol. IV No.2, November 2019, hlm 161-162.

⁹⁴ Dino Yudia Permana & Fadriati, “Konsep Dasar Pendidikan ...”, hlm. 671.

pemahaman tentang apa artinya berbuat baik dan beribadah. (4) Dalam kitab Ayyuha al-Walad, Imam Al-Ghazali menggunakan metode pembiasaan, cerita, dan keteladanan.⁹⁵ Persamaan penelitian tersebut yaitu pada sama-sama membahas tentang konsep pendidikan akhlak. Namun, berbeda objek penelitiannya. Pada penelitian ini objek yang diteliti yaitu kitab *Ayyuhal al-walad* sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kitab *Bahjatul Wasaail*.

Kedua, Skripsi Abdul Basit yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab wasaya al-aba li al-abna*”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab Wasaya Al-Aba Li Al-Abna terdiri dari materi akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*), yang diajarkan kepada siswa melalui metode pembinaan akhlak.⁹⁶ Persamaan penelitian tersebut yaitu sama-sama mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan yang mendasar terletak pada objek yang diteliti, bahwa penelitian ini meneliti kitab *Bahjatul Wasaail* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Ketiga, Skripsi Nailul Huda yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qami’uth Thughyan ‘Ala Manzhumati Syu’abul Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani*”. Hasil Penelitiannya menjelaskan bahwa dalam kitab *Qamiuth Thughyan*, Syaikh Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani menggunakan metode motivasi, pemberian pengetahuan cara, dan pelatihan untuk mendidik akhlak seseorang menuju kepemilikan akhlak yang luhur supaya terbiasa berbuat baik.⁹⁷ Persamaan penelitian tersebut yaitu terletak pada pembahasan penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, bahwa penelitian ini meneliti kitab *Bahjatul Wasaail* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

⁹⁵ Putik Nur Rohmawati, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali”, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 94.

⁹⁶ Abdul Basit, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba Li Al-Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 77.

⁹⁷ Nailul Huda, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Qami’uth Thughyan ‘Ala Manzhumati Syu’abil Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M/1230-1314 H)”, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 91.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan/*library research*. Penelitian pustaka menyajikan argumentasi penalaran keilmuan yang terdiri dari temuan penelitian pustaka dan olah pikir peneliti tentang topik yang mencakup ide-ide yang relevan dan didukung oleh data dari sumber pustaka lainnya.⁹⁸ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen utama. Teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁹⁹ Sehingga peneliti akan mencari dan menganalisa fakta atau hasil dari sebuah karya atau pemikiran seseorang yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani yang termuat dalam Kitab *Bahjatul Wasaail*, dan kemudian mengaitkan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.

⁹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004). hlm. 15.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 9.

B. Konteks Penelitian

1. Biografi Syaikh Nawawi Al Bantani

Pada awalnya, Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal dengan nama KH. Nawawi, putera Banten oleh masyarakat dan umat Islam Indonesia. Namun, setelah karirnya berkembang menjadi seorang pujangga Islam terkemuka di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia, orang-orang kemudian mengganti nama itu dengan Syaikh Nawawi al-Bantani.¹⁰⁰ Syaikh Nawawi al-Bantani juga berjasa dalam perkembangan ajaran Islam dengan dakwah dan pemikirannya. Hasil pemikirannya yang mendunia serta kemasyhurannya mengantarkan Syaikh Nawawi menjadi orang yang berpengaruh dalam dunia Islam, terutama dalam bidang pendidikan.¹⁰¹ Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara. Beliau dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813M/1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1879 M.¹⁰² Secara genetika, Syaikh Nawawi adalah keturunan kesultanan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon) dan nasabnya bersambung dengan Nabi Muhammad SAW melalui Imam Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, Siti Fatimah al-Zahra.

Syaikh Nawawi al-Bantani lahir dalam lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman agama yang kuat dan terdidik. Suasana dan latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat mengantarkan terbentuknya pola pikir dan kepribadian pasti untuk menjadi seorang ulama besar. Ayah Syaikh Nawawi al-Bantani adalah ulama dan pemimpin sebuah masjid di desa yang kemudian menjadi asal mula berdirinya pesantren milik

¹⁰⁰ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), hlm. 5.

¹⁰¹ Shalahuddin Wahid & Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hal 87.

¹⁰² M. Afiquil Adib, "Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No. 2 Maret – April 2022, hlm 448.

keluarganya. Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya.¹⁰³ Syaikh Nawawi mulai belajar pertama kalinya pada sang ayah, KH Umar sejak usia 5 tahun. Dari Ayahnyalah beliau mendapatkan ilmu dasar agama Islam dan Bahasa Arab. Ketika menjelang usia 8 tahun, beliau meminta izin kepada ibunya untuk menimba ilmu di pesantren lain selama 3 tahun.¹⁰⁴ Beliau pergi bersama dua saudaranya, Ahmad dan Tamim. Mereka berguru kepada KH. Sahal, seorang ulama karismatik Banten, kemudian berguru kepada Ulama besar Purwakarta bernama Kyai Yusuf.¹⁰⁵ Pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab (*Nahwu dan Sharaf*), *Fiqih, Tauhid*, dan *Tafsir* adalah semua bidang ilmu yang dipelajari.¹⁰⁶

Beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama kedua saudaranya saat berusia lima belas tahun. Beliau memanfaatkan kesempatan ini untuk belajar tentang berbagai bidang agama, seperti fiqih, tafsir, bahasa dan sastra Arab, kalam, dan hadits..¹⁰⁷ Setelah tiga tahun bermukim di Mekkah, ia kembali ke daerahnya untuk mengembangkan ilmu yang didapatnya dan membantu ayahnya mengajar di Pondok pesantren. Kedatangannya membuat semangat dan kepercayaan masyarakat sekitar meningkat, sehingga pesantren ayahnya menjadi ramai dan berkembang. Ketika ayahnya meninggal, beliau lah yang menggantikan kepemimpinan di Pondok pesantren. Tetapi karena kondisi tanah air yang masih dalam jajahan belanda, dan seluruh gerak gerik ulama selalu diintai, situasi tersebut hanya berlangsung selama 2 tahun saja. Beliau akhirnya memutuskan untuk kembali hijrah ke Mekkah sampai akhir hayatnya.

¹⁰³ Syamsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm 19.

¹⁰⁴ Chaidar, *Sejarah Pujangga ...*, hlm 29.

¹⁰⁵ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 189.

¹⁰⁶ Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 21.

¹⁰⁷ Syaiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an, ...*, hlm. 189.

Ada dua pendapat tentang alasan Syekh Nawawi kembali ke Makkah. Pendapat pertama mengatakan bahwa itu karena dia belum memenuhi harapan dan cita-cita masyarakat Banten secara penuh. Pendapat kedua mengatakan bahwa itu karena dia ingin melawan melalui pendidikan, mengkader tokoh-tokoh agama yang datang dan belajar di Makkah.

Menurut H. Rofi'uddin Romly dalam bukunya *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani*, Syekh Nawawi kembali ke Makkah karena merasa terancam oleh pengawasan pemerintah Belanda saat mengajar murid-muridnya.¹⁰⁸

Syekh Nawawi al-Bantani belajar banyak dari guru-gurunya setelah kembali ke Makkah. Dia belajar dari Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Gani Duma, ulama Indonesia yang tinggal di Makkah. Dia juga belajar dari Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan di Makkah dan Muhammad Khatib al-Hambali di Madinah. Dia juga belajar dari ulama Mesir seperti Syekh Yusuf Sumbulawini dan Syekh Ahmad Nahrawi, serta dari ulama di Syiria (Syam).¹⁰⁹

Setelah sukses belajar, beliau menjadi guru di Masjidil Haram selama 30 tahun. Murid-muridnya yang terkenal dan berhasil menjadi ulama besar di Indonesia di antaranya yaitu :

- KH. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang (pendiri organisasi Nahdlatul Ulama),
- KH. Khalil dari Bangkalan Madura,
- KH. Asyari dari Bawean yang memperistri putri Syekh Nawawi yang bernama Maryam,
- KH. Najihun dari Mauk Tangerang yang memperistri cucu Syekh Nawawi, Salamah binti Ruqayah binti Nawawi,
- KH. Tb. Muhammad Asnawi dari Caringin Labuan, Pandegelang,

¹⁰⁸ Rofi'uddin Romly, *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syekh Nawawi al-Bantani* (t.k, t.p, t.t), hlm. 2.

¹⁰⁹ Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm 23-24.

- KH. Ilyas dari Tanjung, Kragilan, Serang,
- KH. Abd Gaffar dari Tirtayasa Serang, dan
- KH. Tb. Bakri dari Sempur Purwakarta.¹¹⁰

Di kalangan pesantren, terutama Pulau Jawa, Syekh Nawawi terkenal sebagai ulama pengarang kitab, juga sebagai maha guru sejati. Banyak waktunya dihabiskan untuk menulis buku selain mengajar muridnya. Ada beberapa orang yang mengatakan bahwa jumlah buku yang dia tulis adalah 99, dan ada pula yang mengatakan bahwa dia menulis 115 buku.¹¹¹ Hampir satu setengah abad lamanya kitab-kitab karyanya bertahta di atas arasy pemikiran tradisi keilmuan pesantren. Hingga kini, karya-karyanya masih dipelajari di berbagai pesantren di Indonesia. Kitab-Kitab karya beliau antara lain:¹¹²

- *Tafsir Marāh Labid*
- *Ad-Durar al-Bahiyah fi syarh Khashaish an-Nabawiyah*
- *Al “Aqd al-tsamin yang berisi ulasan atas kitab Manzumat al-Sittin Mas” alatan al-Musamma bila al- fath al-Mubin karya Syeikh Mustafa ibnu ‘Usman al-Jawi al-Qaruti*
- *Al-Fhusus al-Yaquti ah ‘ala Raudhat al-Mahiyah fi al-Abwab al Tashrifiyah yang membahas tentang ilmu sharf. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab Al-Raudhah al-Bahiyah fi al-Abwab al-Tashrifiyah*
- *Al-Ibriz al-Dani yang berisi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW*
- *Al-Tausyih yang merupakan ulasan atas kitab fath al-Qarib al-Mujib karya ibn Qasim al-Ghazi*
- *Al-Tsimar al-Yaniat fi riyad al-Badi’ah syarh atas kitab Al-Riyadl al-Badi’ah fi Ushul ad-Din wa Ba’dhu furu’us Sar’i ah ‘ala Imam as -Safi’i karya Syekh Muhammad Hasballah ibn Sulaiman.*

¹¹⁰ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Semarang: RaSAIL Media Group, Cet Ke I, 2007), hlm. 62.

¹¹¹ Sudirman Teba, *Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*, (Banten: Pustaka irVan, CetKe-1, 2007), hlm 158.

¹¹² Mhd. Kolba Siregar, “Metode Syaikh Nawawi al-Bantani Dalam Menafsirkan Al-Qur’an”, Skripsi, (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim, 2011), hlm. 24-27.

- *An-Nahjah al-Jadidah*
- *Bahjat al-Wasa'il bi Syarhil Masā'il* syarh atas kitab *Ar-Rasail al-Jami'ah Baina Ushul ad-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf* karya Sayyid Ahmad ibn Zein al-Habsyi.
- *Bughyat al-Awam fi syarh Muwliid Sayyid al-Anam SAW li ibn Jauzi*
- *Dzari'ah al- aqin 'ala Umm al-Barahain*. Kitab ini memberi ulasan pada *Umm al-barahain* karya al-Sanusi.
- *Fath al-Ghafir al-Khattiyah* yang berisi ulasan atas kitab *Nuzum alJurumiyah Al-Musamma bi al-Kaukah al-Jaliyah* karya Imam Abdul salam ibn Mujahid al-Nabrawi
- *Fath al-Majid*, ulasan dari kitab *Al-Durr al-Farid fi al-Tauhid*
- *Fath al-Mujib* yang merupakan ulasan ringkas atas kitab *khatib al-Syarbani fi al-Manasik*
- *Fath al-Shamad* yang berisi ulasan atas Kitab *Maulid Al-Nabawi*
- *Hilyat ash-Shibyan fi syarh Lubab al-Hadits li as-Suyuthi*
- *Kasyifatuz Saja* syarh atas kitab *Syafinah an-Najah* karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami
- *Lubab al-Bayan* yang membahas ilmu balaghah dan merupakan ulasan atas kitab *Risalat al-Isti'arat* karya Al-Husain al-Nawawi al-maliki
- *Madarij al-Su'ud ila Iktisa'al-Bururud* yang berisi ulasan atas kitab *Maulid al-Nabawi al-Syahir bi al-Barzanji* karya Imam Sayyid Ja'far
- *Marraqiul 'Ubudiyyat* syarh atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali
- *Minqat asy-Su'ud at-Tasdiq* syarh dari *Sulam at-Taufiq* karya Syeikh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi
- *Nashaih al-Ibad* syarh atas kitab *Masa'il Abi Laits* karya Imam Abi Laits
- *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin* syarh atas kitab *Qurratul 'aini bi muhimmati ad-din* karya Zainuddin Abdul Aziz al-Maliburi
- *Nur al-Dhalam* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumat bi Aqidah al-Awam* karya Syeikh Ahmad Marzuki al-Maliki

- *Qami 'ul Thughyan syarh* atas *Su 'ub al Iman* karya Syekh Zainuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari
- *Salalim al-Fudlala* ringkasan/risalah terhadap kitab *Hidayatul Azkiya ila Thariqil Awliya* karya Zainuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari
- *Sulam al-Munajah syarh* atas kitab *Safinah ash-Shalah* karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami
- *Syarh al-Jurumiyah* yang berisi tentang tata bahasa Arab
- *Targhib al-Mustaqim* yang berisi ulasan atas kitab *Manzumat al-Sayid alBarzanji Zan al'Abidin fi Mauli* karya Said al-Awlin
- *Tijan al-Darari* merupakan ulasan atas kitab *Al-'alim al-Allamah Syekh Ibrahim al-Bajuri fi al-Tauhid*
- *Uqud al-Lujain fi Bayani Huquq al-Jawazain* kitab fiqh mengenai hak dan kewajiban suami-istri

Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi kebanyakan berupa syarh (komentar atau penjelas lanjut) atas karya ulama sebelumnya. Namun ternyata kemampuannya sebagai komentator menunjukkan bahwa ilmunya cukup mumpuni.¹¹³

Pada tanggal 25 Syawal 1314 H atau 1897 M, Syeikh Nawawi meninggal dunia di Makkah pada usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di dekat makam istri Rasulullah SAW, Siti Khodijah. Beliau menguraikan tentang kitab Minhajut Thalibin karya Yahya ibn Syaraf ibn Mura ibn Hasan ibn Husain ketika dia meninggal. Masyarakat Islam di Jawa, terutama Banten, selalu memperingati Haul pada akhir bulan Syawal sebagai cara untuk mencintai dan mengingat Syeikh Nawawi al-Bantani.

2. Gambaran Kitab *Bahjatul Wasaail*

Syaikh Nawawi Al Bantani merupakan salah satu tokoh terkenal yang membahas pendidikan akhlak. Karya-karyanya dalam bidang akhlak yaitu *Nashaaikhul 'Ibad* dan *Bahjatul Wasaail bi Syarhil Masail*. *Bahjatul Wasaail* merupakan nama kitab yang beliau pilih untuk judulnya yang

¹¹³ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh ...*, hlm. 78.

penuh makna dan sarat. Judul *Wasail* ini diambil dari ungkapan penyusun asalnya dalam muqaddimah *هَذِهِ مَسَائِلٌ مُخْتَصَرَةٌ* (Ini merupakan beberapa permasalahan yang diringkaskan). Syeikh Nawawi al-Bantani menerangkan dalam kitab *Bahjatul Wasaail* bab *Muqoddimah* tentang alasan mendasar beliau menyusun kitabnya tersebut :

لِلسَيِّدِ أَحْمَدَ بْنِ زَيْنِ الْحَبْشِيِّ سَأَلَنِي فِيهِ بَعْضَ الرِّسَالَةِ الْجَامِعَةِ بَيْنَ صُورِ الدِّينِ
وَالْفِئَةِ وَالتَّصَوُّفِ هَذَا شَرِّحٌ عَلَى مَهْجَةِ الْوَسَائِلِ بِشَرْحِ مَسَائِلِ الْأَحْبَةِ فَأَجَبْتُهُ
لِذَلِكَ طَالِبًا مِنَ اللَّهِ إِخْلَاصَ الطَّوْبَةِ وَتَسْمِيَتُهُ.¹¹⁴

Ini sebuah syarah (uraian) bagi kitab *ar-risalah al-Jami'ah Bayna Ushuluddin wa al-Fiqh wa al-Tashawuf* karya al-Sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi. Beliau telah meminta Sebagian dari orang yang dikasihi (di kalangan murid-murid dan sahabat) agar menyusun kitab sebagai uraian isi kandungannya. Maka aku memperkenankan permintaan tersebut dengan ikhlas mengharap keridhaan Allah dan aku namakan kitab ini dengan “*بهجة الوسائل بشرح مسائل*”¹¹⁵ yang berarti Keelokan Perantara Sebagai Komentar Permasalahan.

Kitab ini merupakan syarah kitab *Ar-Rasail al-Jami'ah baina ushul ad-din wal Fiqh wat-Tasawuf* karya Sayyid Ahmad ibn Zein al-Habsyi. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1292 H.¹¹⁶ Dalam kitab ini, Syaikh Nawawi Al Bantani memberikan arahan dan referensi untuk berperilaku sesuai tuntunan Islam yang dapat membawa seseorang ke arah kebaikan dan membuat mereka berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut.¹¹⁷ Kitab ini merupakan perpaduan antara ilmu ushuluddin, fiqh dan akhlak tasawwuf. Kitab ini diawali tentang pembahasan ilmu, kemudian rukun islam, rukun iman, kemudian masalah-masalah yang berkenaan dengan fiqh dan tasawuf.

¹¹⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, (Surabaya: Darul Ilmi, t.t), hlm. 2.

¹¹⁵ Abu Irfah, “Bahjah al-Wasaail bi Syarh Masail (بهجة الوسائل بشرح مسائل), (<https://abusyahmin.blogspot.com/2014/04/bahjah-al-wasaail-bi-syarh-masail.html>), diakses pada 29 Desember 2023, pukul 17:00.

¹¹⁶ M. Azizzullah Ilyas, “Ajaran Syeikh Nawawi”, hlm. 119.

¹¹⁷ Muhtar Luhtfie Al Anshory, dkk, “Kontekstualisasi Pemikiran Syaikh ...”, hlm 26.

Sebagaimana judulnya, kitab ini mengandung penjelasan mengenai tiga bidang ilmu dalam Islam, yaitu Ushuluddin, Fiqih, dan Tasawuf. Penjelasan kitab ini menyentuh dasar-dasar keimanan, rukun Islam, ibadah yang meliputi shalat, puasa, zakat, haji, dan mengenai akhlak-tasawuf meliputi memelihara hati, dan anggota tubuh, yang disertai nas al-Qur'an dan al-Hadits.¹¹⁸

3. Sistematika Penulisan Kitab *Bahjatul Wasaail*

Secara garis besar, sistematika penulisan kitab *Bahjatul Wasaail* adalah tematik, yang penulisannya dari satu pasal (*furu'*) ke pasal lainnya ditulis berdasarkan pokok permasalahan yang terkandung sesuai bidangnya. Adapun rincian bab yang terdapat dalam kitab yaitu :

- a. Muqoddimah, Syaikh Nawawi Al Bantani memulai kitab ini dengan bacaan *bismillahirrohmanirrohim* dilanjutkan dengan kalimat *Alhamdulillahillobbil 'alamin* terhadap Allah SWT. Selanjutnya beliau juga menuliskan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Pada bagian muqoddimah ini, beliau memberikan kata pengantar yang membahas tentang hukum menuntut Ilmu dan latar belakang penulisan kitab *Bahjatul Wasaail*.
- b. Pembahasan, pada bagian ini dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:
 - 1) Bagian 1 : Bidang Ushuluddin, yang berisi :
 - Rukun Islam
 - Hikayat
 - Pokok – Pokok Keimanan berupa : *As Shirat, Mizan, Al Haudl, Syafa'at, Barzakh, Kitab-Kitab Allah, Nabi dan Rasul, Malaikat, Jin dan Syetan, Syurga, dan Neraka, Mi'raj*.
 - 2) Bagian 2 : Bidang Fiqih, yang berisi :
 - Fardlu Wudlu
 - Syarat-syarat Wudhu

¹¹⁸ Abu Irfah "Bahjah al-Wasail bi Syarh Masail ..., diakses pada 29 Desember 2023, pukul 17:00.

- Yang Membatalkan Wudhu
 - Syarat-syarat Sah Shalat
 - Fardlu Shalat
 - Sunah-Sunah Shalat
 - Yang Membatalkan Shalat
 - Shalat Jum'at
 - Syarat Sah Shalat Jum'at
 - Rukun Dua Khutbah
 - Syarat-Syarat Khutbah
 - Shalat Jamaah, Jenazah, Hari Raya, Gerhana dan Witr
 - Shalat Rawatib dan Dhuha
 - Shalat Tarawih
 - Puasa
 - Zakat
 - Haji
- 3) Bagian 3 : Bidang Akhlak dan Tasawuf, yang berisi :
- Memelihara Hati
 - Maksiat Anggota Tubuh
 - Maksiat Badan

Penutup, Syaikh Nawawi Al- Bantani menutup kitab ini dengan ucapan shalawat dan salam atas Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengakhiri kitabnya dengan bacaan *Hamdalah* sebagai pujian kepada Allah SWT atas selesainya kitab *Bahjatul Wasaail Bisyarhi Masaail* karya Syaikh Nawawi yang menghimpun bidang Ushuluddin, Fiqih, Akhlak dan Tasawuf karya Sayyid Ahmad Zain Al Habsyi.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperoleh

data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber dan cara.¹¹⁹

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data langsung dari tempat penelitian, seperti buku-buku, peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang berkaitan dengan penelitian.¹²⁰ Otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di flashdisk dan server, dan data tersimpan di website adalah beberapa contoh bahan dokumenter.¹²¹ Dalam hal ini, peneliti mencari berbagai literatur terkait konsep Pendidikan akhlak.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subunit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri.¹²²

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis analisis isi dan analisis semantik. Analisi isi yaitu analisis informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, gambar, suara, dan tulisan.¹²³

Selain analisis isi, Teknik lain yang penulis gunakan ialah dengan analisis semantik, yaitu suatu pendekatan yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan suatu wicara atau sistem penyelidikan makna dalam suatu bahasa. Pada umumnya semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 224.

¹²⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Baru, 2020), hlm. 33.

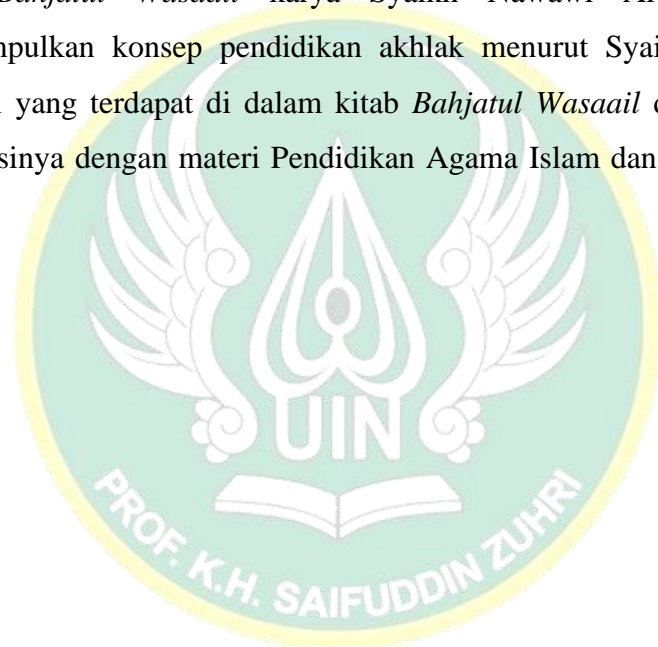
¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 330.

¹²² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 236-237.

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 321.

satu dengan makna yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.¹²⁴ Semantik berasal dari bahasa Yunani *semantikos* yang artinya memberi tanda penting. Lengkapnya semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, atau jenis representasi lainnya. Secara lebih luas, analisis semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna.

Langkah analisis data yang peneliti lakukan yaitu dengan memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis secara keseluruhan kitab *Bahjatul Wasaail* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk menyimpulkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani yang terdapat di dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dan menganalisis relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP.



¹²⁴ Syahrullah Iskandar, "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung," Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* Vol 1, No. 1 (2016), hlm. 91.

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT
SYAIKH NAWAWI AL BANTANI DALAM KITAB
BAHJATUL WASAAIL DAN RELEVANSINYA DENGAN
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI
PEKERTI DI SMP

A. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Nawawi Al Bantani
Dalam Kitab *Bahjatul Wasaail*

Konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* memuat tentang Pendidikan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan pribadi manusia dengan dirinya sendiri dan masyarakat. Konsep pendidikan akhlak yang termuat dalam kitab *Bahjatul Wasaail* meliputi Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Terpuji) dan Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela). Materi tentang akhlak terpuji yang terkandung meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia. Sementara materi tentang akhlak *mazmumah* dalam kitab ini menjelaskan tentang kemaksiatan-kemaksiatan diri seperti maksiat hati, maksiat anggota tubuh, dan maksiat badan. Syaikh Nawawi menerangkan bahwa pembentukan akhlak yang baik dimulai dari menjaga hati dan seluruh anggota badan, karena dari hati yang bersih akan dapat terwujud perilaku akhlak yang terpuji.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tetapi belum tentu dia sendiri berakhlak baik. Orang bisa berperilaku baik dan sopan, tetapi belum tentu itu didukung oleh keluhuran akhlak. Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa meluncur dari hati munafik.¹²⁵ Sehingga Syaikh Nawawi dalam kitab *Bahjatul Wasaail* menerangkan upaya pembentukan akhlak

¹²⁵ Sukanto Mm, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dan Hawa* (Solo: Indika Press, 1994), hlm. 80.

yang mendasar dengan menjaga hati agar tetap suci. Disamping itu, kita juga fardlu ‘ain hukumnya untuk menjaga seluruh anggota tubuh seperti perut, mata, telinga, tangan, kaki, farji dan badan kita dari seluruh perbuatan tercela seperti maksiat dan lain-lain. Oleh karena itu komponen materi Pendidikan Akhlak dalam kitab *Bahjatul Wasaail* diantaranya ;

1. Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

Akhlak *mahmudah* ialah perilaku seseorang yang baik dan harus dilakukan. Akhlak yang baik bersumber dari hati yang baik. Serta hati yang bersih nantinya akan memancarkan akhlak yang mulia. Perilaku akhlak terpuji terwujud dalam bentuk keteguhan dan ketaatan hati seseorang kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, meliputi :

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Kemampuan dan kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya tuhan adalah titik tolak akhlak terhadap Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat agung bahkan malaikat tidak akan mampu mencapai kemurnian sifat-sifat-Nya.¹²⁶ Akhlak terhadap Allah SWT meliputi :

1) Iman

Dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* dituliskan dalam bab 1 pada halaman 5 dalam *maqolah* tentang dasar-dasar iman yaitu :

وَ أَصْلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْتَقِدَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى مُوجُودٌ وَأَنَّهُ تَعَالَى وَاحِدٌ لَا شَرِيكَ لَهُ وَلَا
مِثْلَ لَهُ وَلَا شِبْهَ لَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ¹²⁷

“Dasar keimanan yang harus ditanamkan dalam hati yaitu menyakini bahwa Allah ada, Allah itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang sama serta serupa dengan Zat-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya.”

¹²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 262.

¹²⁷ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm. 5.

Dalam maqolah lain di bab 3 halaman 32, Iman termasuk dalam ketaatan hati, seperti :

وَمَنْ طَاعَ الْقَلْبَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ فَارْكَانُ الْإِيمَانِ أَرْبَعَةٌ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى وَاحِدٌ لَا ثَانِي لَهُ عَالِمٌ لَا جَهْلٌ مَعَهُ قَادِرٌ لَا عَجْزٌ مَعَهُ عَادِلٌ¹²⁸

“Dimana dijelaskan bahwa sebagian dari ketaatan hati adalah iman kepada Allah. Dan pokok rukun iman kepada Allah yaitu ada 4 :

- a) Mengetahui Allah ta’ala itu Esa dan tidak ada duanya
- b) Mengetahui Allah ta’ala itu maha Mengetahui dan tidak bodoh
- c) Mengetahui Allah ta’ala maha Kuasa dan tidak lemah
- d) Mengetahui Allah ta’ala itu maha Adil.”

Berdasarkan analisis peneliti, Iman dan akhlak adalah satu kesatuan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya”.¹²⁹

Berdasarkan hadits tersebut dijelaskan bahwa akhlak mulia berasal dari iman yang sempurna. Agar individu memiliki akhlak yang baik, maka ia harus memiliki keimanan yang baik. Kesempurnaan keimanan seorang muslim dapat dilihat dari enam rukun iman, yaitu : 1) Iman kepada Allah, 2) Iman kepada Malaikat Allah, 3) Iman kepada Kitab-kitab Allah, 4) Iman kepada Rasul-rasul Allah, 5) Iman kepada Hari Akhir, 6) Iman kepada Qada dan Qadar. Sehingga apabila seorang muslim telah memiliki keimanan yang baik pada ke-6 rukun iman, maka tentu ia akan memiliki akhlak yang mulia.¹³⁰ Dan Iman berupa tauhid atau menauhikan Allah merupakan bentuk akhlak terpuji kepada Allah Swt. Keimanan yang

¹²⁸ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 32.

¹²⁹ HR Tirmidzi, *Riyadlu Al-Shalihin*: 278.

¹³⁰ Drs. Hapi Wahyuningsih, “Akhlak Mulia Tanda Kesempurnaan Iman”, Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya. (<https://fjpscs.uui.ac.id/blog/2021/08/20/akhlak-mulia-tanda-kesempurnaan-iman/>) diakses pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 13.19.

benar-benar telah melekat dalam hati akan timbul perilaku-perilaku yang baik.

2) Taqwa

Selain beriman kepada Allah SWT dalam kitab *Bahjatul Wasaail* juga diterangkan bagian dari akhlak terpuji kepada Allah SWT adalah taqwa kepada Allah dengan mencintai-Nya sebagaimana dalam *maqolah* lain pada halaman 34 disebutkan

وَمَحَبَّةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ¹³¹

“Mencintai Allah dan Rosul-Nya yaitu dengan tunduk dan patuh serta menta’ati segala perintah dan menghindari segala larangan Allah dan Rasul-Nya”

Menurut analisis peneliti, ketaqwaan manusia terwujud dalam bentuk kecintaan kepada Allah. Hal ini senantiasa dapat menjadi pengingat manusia untuk menjaga akhlaknya di hadapan Allah. Allah Maha Melihat, Allah dapat mengawasi seluruh gerak manusia. Dengan adanya keyakinan akan pengawasan yang melekat ia kan berhati-hati dalam menjalankan kehidupan.¹³² Dari sinilah ketaqwaan muncul dengan selalu mengerjakan perbuatan baik dan menghindari yang buruk atas dasar cinta. Jalan untuk meraih *mardhatillah* (ridha Allah) adalah jalan yang lurus, yaitu taqwa. Dan tak taqwa inilah yang merupakan esensi dari akhlak islam.¹³³

3) Berbaik sangka kepada Allah

Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* disebutkan dalam *maqolah* bab 3 halaman 33 disebutkan :

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ (رواه الترمذی
الحاكم)¹³⁴

¹³¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 34.

¹³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : AMZAH, 2016), hlm. 150.

¹³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 19.

¹³⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 33.

“Sebagaimana sabda Nabi Muhammas SAW : Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah termasuk sebaik-baik ibadah. (HR. Turmudzi dan Al Hakim)”.

Berbaik sangka (*husnudzan*) terhadap Allah merupakan akhlak terpuji. Kita harus yakin bahwa Allah lah yang memberikan rezeki kepada kita, dan dia akan melakukan apa yang terbaik baginya.¹³⁵ *Maqolah* tersebut menjelaskan bahwa ibadah paling baik adalah dengan *husnudzan*. Dengan ber*husnudzan* dapat mendapatkan kedamaian dalam hidup dan sebagaimana hadits menjelaskan bahwa Allah itu tergantung kepada prasangka hambanya. Dalam hadis Qudsi disebutkan :

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku tergantung kepada prasangka hambaku”

Barang siapa yang berbaik sangka kepada Allah, maka ia akan taat dan berbuat amal kebaikan. Hal ini dilakukan karena ia percaya Allah akan memberikan sesuatu sesuai dengan apa yang ia yakini dan taati kepada Allah.

4) Syukur atas Nikmat Allah

Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* disebutkan pada halaman 33 dalam *maqolah* sebagai berikut :

الشُّكْرُ عَلَى نِعَمِ اللَّهِ وَهُوَ ذِكْرُ النِّعْمَةِ وَذِكْرُ مُعْطِيهَا مَعَاكِلَ إِسْلَامٍ وَالطَّاعَةِ
وَسَائِرِ النِّعَمِ¹³⁶

“Syukur yaitu mengingat kenikmatan dan pemberi kenikmatan, seperti kenikmatan Islam, keta’atan, dan seluruh kenikmatan”.

Berdasarkan hemat peneliti, bersyukur menjadi salah satu cara untuk mengingat Allah Swt dan segala kenikmatan yang telah Allah berikan. Kenikmatan berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan, dan semua yang kita lakukan dan kita miliki

¹³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 187.

¹³⁶ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 33.

adalah nikmat Allah yang tak terhingga.¹³⁷ Dengan mengingat Allah Swt melalui syukur, manusia akan merasa cukup atas segalanya, tentu hal ini akan menghindarkan kita dari sikap tercela seperti *kufur* nikmat, serakah, iri, dengki dan lain-lain. Justru dengan banyak bersyukur, akan tambah banyak nikmat yang Allah berikan.¹³⁸ Sehingga dapat dikatakan bersyukur merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt dan akhlak terpuji seorang hamba kepada Allah Swt.

5) Tawakkal

Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dijelaskan pada halaman 35 dalam *maqolah* sebagai berikut:

وَالْتَوَكُّلُ عَلَيْهِ أَيْ الْإِعْتِمَادُ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى لَا عَلَى مَا سِوَاهُ¹³⁹

“Bertawakkal kepada Allah ialah menyerahkan urusan dan mempercayakannya kepada Allah Ta’ala bukan kepada selain-Nya”.

Tawakkal adalah manifestasi diri yang berupa keyakinan hati untuk memberi motivasi kuat kepada manusia bahwa menggantungkan harapan hanyalah kepada Allah SWT. Manusia hanya diharuskan untuk berusaha semaksimal mungkin apabila ingin mendapatkan sesuatu, berikhtiar dan berdoa, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. hal ini berdasar pada apa yang ditetapkan oleh Allah pasti akan didapatkan. Sebaliknya, sesuatu yang bukan ditetapkan untukmu sampai kapanpun tidak akan kamu dapatkan.¹⁴⁰ Salah satu dalil tentang tawakkal yang merupakan akhlak terpuji tertulis dalam firman Allah sebagai berikut:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

¹³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 201.

¹³⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 73.

¹³⁹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 35.

¹⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 190.

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”.¹⁴¹

Ayat di atas jelas menyebutkan perintah bertawakkal. Berikhtiar dijalankan dengan anggota tubuh, sementara tawakkal dilakukan dengan hati. Hendaknya sebagai muslim yang beriman, kita menjalankan perintah-Nya, salah satunya yaitu bertawakkal.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1) Ikhlas

Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* pada halaman 32 disebutkan dalam *maqolah*

وَالْإِحْلَاصُ بِأَنَّ طَهَّرَتْ حَوَاسَهُ الظَّاهِرَةَ وَالْبَاطِنَةَ مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ¹⁴²

“Ikhlas yang dimaksud yaitu membersihkan panca inderanya secara lahir dan batin dari perbuatan yang tercela”.

Berdasarkan analisis peneliti, perilaku ikhlas merupakan akhlak terpuji yang terletak di hati. Dengan hati yang bersih, manusia pastinya tidak akan melakukan perbuatan buruk yang mengakibatkan penyakit hati. Perilaku ikhlas juga sangat dianjurkan oleh Islam. Karena perbuatan yang berlandaskan ikhlas akan bernilai ibadah. Ikhlas berarti tulus, artinya mengerjakan segala ketentuan Allah dan Rasul penuh dengan ketulusan dan semata-mata hanya mengharap ridha-nya.¹⁴³ Sehingga dengan adanya perilaku ikhlas, menjalankan ibadah atau tugas tanpa perasaan berat karena tidak ada motif tertentu selain meraih *mardhatillah*.

2) Sabar dan Ridho

¹⁴¹ QS. Ali Imran (3) ayat 159.

¹⁴² Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 32.

¹⁴³ Lismijar, *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Jurnal UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 86.

Sabar yang dimaksud adalah menerima dengan lapang dada atas semua takdir dan ketetapan Allah seperti yang disebutkan dalam *maqolah* dalam kitab *Bahjatul Wasaail* pada halaman 33 sebagai berikut :

وَ الصَّبْرُ عَلَى الْبَلَاءِ وَهُوَ حُبْسُ النَّفْسِ عَنِ الْجُرْعِ مِثْلُ الْأَمْرَاضِ وَالْمَحَنِ
كَالْقَحْطِ وَ خَوْفِ الْعَدُوِّ مَوْتِ الْأَحِبَّةِ كَالْوَلَدِ وَفَقْدِ الْمَالِ وَتَسْلِطِ النَّاسِ

144

“Bersabar menghadapi terjadinya bencana yaitu menahan hati dari mengeluh dan gelisah. Seperti musibah tertimpa sakit, kelaparan takut diancam musuh, kematian orang yang dicintai seperti anak, kehabisan harta, dan diintimidasi orang lain”.

Dalam *maqolah* lain pada halaman 35 disebutkan :

وَالرِّضَا عَنِ اللَّهِ وَهُوَ أَعْلَى مِنَ الصَّبْرِ دَرَجَةً لِأَنَّ مَنْ رَضِيَ صَبْرًا وَلَا عَكْسَ كَذَا فِي
الرَّوَاجِرِ¹⁴⁵

“Ridha terhadap Allah adalah derajat kesabaran yang tertinggi, sebab orang ridla berarti dia bersabar dan tidak sebaliknya”.

Berdasarkan analisis peneliti, konsep sabar di atas yakni tetap bertahan di segala kondisi dan terus berusaha sesuai kemampuan yang ada. Bentuk perilaku sabar di atas sependapat dengan pemikiran Abdul Mustaqim dalam bukunya akhlak tasawuf¹⁴⁶ yaitu :

a) Sabar dalam ketaatan

Bersabar dalam hal ibadah atau ketaatan. Dalam segala kondisi orang yang memiliki sikap sabar akan selalu istiqomah dalam melaksanakan ibadah, bahkan dalam keadaan perang sekalipun.

b) Sabar meninggalkan maksiat

¹⁴⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 33.

¹⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 35.

¹⁴⁶ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hlm 66-67.

Bersabar dalam memerangi hawa nafsu, dan perilaku buruk yang berasal dari godaan syetan. Orang yang bersabar akan terus menerus menjaga hati dari perbuatan maksiat agar hidupnya penuh keberkahan.

c) Sabar ketika ditimpa musibah

Bersabar dalam hal ini yaitu menerima segala takdir dan ketetapan Allah tanpa mengeluh dan marah. Ia percaya bahwa musibah merupakan bagian dari ujian. Sementara seseorang yang diuji adalah seseorang yang akan diangkat derajat keimanannya.

Buah kesabaran akan kekuatan jiwa dan mental. Apapun yang terjadi tidak akan mengguncang jiwanya, karena ia percaya semua yang berasal dari Allah pasti akan kembali kepada-Nya. Kesabaran kemudian mengantarkan manusia menjadi ridha akan segala kehendak Allah, menerima dengan lapang dada dan menjalaninya dengan ikhlas.

3) *Tawadhu'*

Tawadhu' yaitu rendah hati, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Bahjatul Wasaail* pada halaman 32 dalam *maqolah* :

¹⁴⁷وَالْتَوَاضِعُ بِأَنْ لَا يَرَى لِنَفْسِهِ فَضْلًا عَلَى أَحَدٍ بَلْ يَرَاهَا مَذْنِبَةً مَقْصُورَةً

“*Tawadhu'* yaitu tidak memandang bahwa dirinya lebih utama daripada seseorang, dan tidak menganggap bahwa dirinya punya kelebihan pada orang lain, tetapi dia merasa kalau dirinya rendah dan hina”.

Berdasarkan analisis peneliti, perilaku *tawadhu'* dapat menghindarkan diri dari perilaku sombong. Ia tidak akan meremehkan seseorang demi terlihat unggul dan ingin dipuji. Orang yang memiliki sikap *tawadhu'* akan menganggap dirinya tidak memiliki apa-apa sehingga ia tidak dapat melakukan perbuatan secara semena-mena dan meremehkan orang lain. Ia

¹⁴⁷ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 32.

menyadari bahwa semua yang didapatkannya bersumber dari Allah. selain itu, perilaku ini dapat menjadikan hubungan sosial menjadi harmonis dan damai. Orang yang memiliki sikap *tawadhu* akan disegani dan disenangi dalam pergaulan.

4) Zuhud

Dijelaskan dalam *maqolah* pada halaman 34 sebagai berikut

وَبُغْضُ الدُّنْيَا وَهِيَ مَا زَادَ عَلَى الْحَاجَةِ الشَّرْعِيَّةِ¹⁴⁸

“Membenci duniawi yaitu tidak senang melebihi kebutuhan secara Syar’i. Jika terdapat kelebihan harta segera dibelanjakan pada kebaikan, disedekahkan fakir miskin dan kaum lemah serta untuk infaq amal jariyah”.

Seseorang yang berakhlak terpuji tidak mencintai dunia secara berlebihan. Bahkan membenci hal-hal yang bersifat duniawi. Ia akan lebih mementingkan kepentingan akhirat daripada kepentingan dunia. Fokus utamanya adalah mencari kebahagiaan akhirat. Mencintai sesuatu yang dicintai Allah dan membenci sesuatu yang dibenci Allah. Membenci duniawi bukan berarti meninggalkan perkara dunia, maksudnya seseorang tidak akan terlena dengan kehidupan dunia dan menjadikannya serakah. Dengan memiliki sikap zuhud dia akan menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan lebih mengutamakan beribadah seperti : zakat, infaq, sedekah. Menurut Syaikh Nawawi, sikap *zuhud* dapat menjadi pengingat manusia untuk menjalani segala larangan atau dosa baik kecil maupun besar, karena fokus hatinya untuk akhirat walaupun jasadnya di dunia.¹⁴⁹

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia

1) Saling menasehati

¹⁴⁸ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 34.

¹⁴⁹ Satria, Bambang Qomaruzzaman, “Konsep Zuhud Syaikh Nawawi Al Bantani dan Relevansinya dengan Pembentukan Moral”, *Jurnal Riset Agama*, Vol 3. No 1, April 2023, hlm 187.

Nasehat atau petuah baik harus disampaikan kepada sesama muslim sebagaimana *maqolah* dalam kitab *Bahjatul Wasaail* pada halaman 33 menyebutkan :

التَّصِيْحَةُ وَهِيَ إِخْلَاصُ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ لِلْمُسْلِمِيْنَ بِأَنْ تَعْلَمَهُمْ دِيْنَهُمْ وَتُعْطِيَ
فَقِيْرَهُمْ وَتَحْتَنِبُ غَشَّهُمْ¹⁵⁰

“Memberikan nasihat yaitu menyampaikan ucapan dan amal dengan ikhlas kepada orang-orang Islam dengan mengajarkan agama kepada mereka, bersedekah kepada orang-orang fakir, dan tidak menipu mereka”.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara satu dengan yang lainnya. Saling menasehati merupakan salah satu akhlak mulia yang harus dimiliki setiap muslim demi terwujudnya perdamaian dan kebaikan. Memberikan nasihat kepada orang lain juga harus dengan adab dan tata krama sesuai norma. Halus, ikhlas dan tanpa paksaan agar dapat diterima dengan baik oleh seseorang. Memberikan nasehat juga termasuk ke dalam metode pendidikan akhlak. Melalui nasihat yang baik, seseorang akan termotivasi untuk meninggalkan perbuatan tercela dan menggantikannya dengan perilaku terpuji lainnya.¹⁵¹

2) Dermawan (Murah Hati)

Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* pada halaman 33 disebutkan dalam *maqolah*:

وَحَقِيْقَةُ السَّخَاءِ أَنْ تَجُوْدَ بِمَا فَضَلَ عَنْ حَاجَاتِكَ وَالْإِيْتَارَاعْظَمَ مِنْهُ لِأَنَّهُ أَرْفَعَ
دَرَجَاتِ السَّخَاءِ وَهُوَ أَنْ تَجُوْدَ بِأَلْمَالِ مَعَ الْحَاجَةِ إِلَيْهِ¹⁵²

“Hakikat murah hati adalah hendaknya kamu mendermakan kelebihan dari kebutuhanmu dan kamu merasa bahwa memberi itu lebih besar nilainya karena derajat pemurah yang paling tinggi adalah kamu mendermakan harta kepada orang lain sedangkan kamu membutuhkannya”.

¹⁵⁰ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 33.

¹⁵¹ Mulyadi Hermanto Nasution, “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam”, Al-Muaddib: *Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol 5 No. 1, 2020, hlm. 60.

¹⁵² Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 33.

Berdasarkan analisis peneliti, dermawan ialah bermurah hati memberikan Sebagian hartanya kepada orang yang lebih membutuhkan. Perilaku dermawan ini termasuk akhlakul karimah yang dapat menghasilkan nikmat bahagia di dalam hati. Seperti yang Al Ghazali kehendaki bahwa tujuan akhlak ialah menjadikan amal yang dilakukan menjadi enak dan ringan, maka orang yang dermawan akan merasakan bahagia ketika memberikan hartanya.¹⁵³ Beginilah maksud dari dermawan, memberikan sesuatu dengan senang hati tanpa terbebani dan tulus dari hati.

3) Mencintai orang-orang shalih

Termasuk dalam akhlak terpuji adalah mencintai Shalihin, sebagaimana disebutkan dalam *maqolah* pada halaman 33

الصَّالِحِينَ وَهُمْ الْقَائِمُونَ بِحُقُوقِ اللَّهِ وَحُقُوقِ عِبَادِهِ سُمُومًا بِذَلِكَ لِأَنَّ حَاهِمَ صَلُحٍ
عِنْدَ اللَّهِ وَاسْتَحَقَّ رِضَاهُ وَتَنَاءَهُ¹⁵⁴

“Shalihin yaitu orang-orang yang menegakkan hak-hak Allah dan para hamba-Nya. Karena tingkah laku mereka baik di sisi Allah, mereka berhak memperoleh keridlaan-Nya dan sanjungan-Nya”.

Berdasarkan hemat peneliti, mencintai orang-orang shalih yakni berupa menghormati dan meneladani akhlak mulia mereka. Bentuk hormat kita terhadap orang shalih adalah berbakti dan ta'dzim kepada beliau. Dalam agama Islam, kita bahkan dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang shalih agar kita termotivasi akan perilaku-perilaku mulia mereka. Begitu juga ketika dalam keadaan lemah dan menyimpang, ada yang menjadi pengingat untuk kembali kepada jalan kebaikan.¹⁵⁵

¹⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm v.

¹⁵⁴ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 33.

¹⁵⁵ Nur Hamid Sutanto, “Bertemanlah dengan Orang - Orang Shalih”, Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2021, (<https://dppai.uii.ac.id/bertemanlah-dengan-orang-orang-shalih/#-edn1>) diakses pada tanggal 24 Maret 2024, pukul. 12.20.

2. Akhlak *Mazmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak *mazmumah* merupakan tingkah laku yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.¹⁵⁶ Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* memberi istilah akhlak tercela dengan kata “maksiat”. Maksiat yakni sebuah kata berkonotasi negatif yang mengantarkan manusia pada lubang dosa. Seorang ahli ushul Fiqh, Fathi al Duraini menerangkan pengertian maksiat sebagai berikut :

“Maksiat ialah semua perbuatan yang meninggalkan kewajiban dan mendekati kebathilan. Hal ini berkaitan dengan hak- hak Allah dan hak pribadi seseorang”.¹⁵⁷

Kemaksiatan jelas merupakan perbuatan yang menyimpang dari aturan dan norma-norma agama. Jadi, maksiat bukan hanya tentang zina, menonton pornografi, judi, mencuri ataupun lelaki hidung belang. Maksiat ialah semua hal yang melanggar perintah Allah dan mendatangkan dosa. Syaikh Nawawi mendeskripsikan maksiat secara terperinci sebagai berikut:

a. Maksiat Hati

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 31 dalam *maqolah*

فَمِنْ مَعَاصِي الْقَلْبِ الشُّكُّ فِي اللَّهِ تَعَالَى وَالْأَمْنُ مِنْ مَكْرِ اللَّهِ وَالْقَنُوطُ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَالتَّكْبُرُ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ تَعَالَى وَالرِّيَاءُ وَالْعُجْبُ بِطَاعَةِ اللَّهِ وَالسُّدُّ وَالْحَقْدُ عَلَى عِبِيدِ اللَّهِ وَالْأَصْرَارُ عَلَى مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَالْبُحْلُ وَسُؤُ الظَّنِّ بِاللهِ وَبِحَلْقِ اللهِ وَالتَّصْعِيرُ لِمَا عَظَمَ اللهُ وَكُلُّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعَاصِي وَالْحَبَائِثِ الْمَهْلِكَاتِ بَلْ بَعْضُ ذَلِكَ مِمَّا يَدْخُلُ فِي الْكُفْرِ وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ تَعَالَى.¹⁵⁸

Dari *maqolah* di atas, diterangkan bahwa yang termasuk maksiat hati ialah:

1) Hilangnya Keimanan dalam hati

¹⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 121.

¹⁵⁷ Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 2002, hlm. 133

¹⁵⁸ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 31.

Syaikh Nawawi menulis dalam kitabnya:

“Memiliki keraguan terhadap Allah dan terhadap sifat wajib Allah SWT”

Dari perkataan diatas, dapat kita analisis maksiat hati ditandai dengan mulai hilangnya keimanan di dalam pribadi seseorang. Hal ini dibuktikan keraguan terhadap adanya Allah. Contoh perbuatan maksiat hati ialah perbuatan *syirik* (menyekutukan Allah). Seperti yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, akhlakul karimah berasal dari keimanan kepada Allah, sehingga dengan meragukannya pasti akan membawa kita kepada perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

2) Tidak takut akan Siksa Allah

Syaikh Nawawi menulis dalam kitabnya :

“Ia akan terus menerus melakukan maksiat tanpa takut dosa dan siksa serta selalu mengandalkan rahmat dan ampunan-Nya.”

Dari perkataan di atas, dapat kita lihat perbuatan ini dikarenakan kerasnya hati dan mata seseorang. Ia akan melakukan tobat tetapi akan terus mengulangi maksiat dengan alih-alih Allah adalah maha pengampun. Ia akan terus ketagihan melakukan maksiat Hal ini jelas tidak dibenarkan dalam Islam, karena sifat seorang muslim ialah takut kepada Allah dan takut kepada siksa Allah sebagaimana dalam firman Allah

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

“Maka apakah mereka akan merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”.¹⁵⁹

3) Putus asa terhadap rahmat Allah Swt

Syaikh Nawawi dalam kitabnya mengatakan :

¹⁵⁹ QS Al-A'raf (7) ayat 99.

“Seseorang enggan bertaubat dan memohon ampunan karena mengira Allah tidak akan mengampuni dosa-dosanya sekalipun dosa besar yang ia dilakukan”

Dari perkataan di atas, dapat kita analisis dengan melihat firman Allah sebagai berikut :

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ
مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾

53. “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.
54. “Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserahdirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong”.¹⁶⁰

Ayat diatas jelas disebutkan bahwa manusia dilarang untuk berputus asa dalam mengharap ampunan-Nya. Sikap putus asa dapat menjadikan manusia kufur akan nikmat dan rahmat Allah. Taubatlah sebelum terlambat, mintalah ampunan walau dosa sebanyak buih di lautan, Allah adalah Maha Pengampun.

4) *Takabbur*

Syaikh Nawawi mengatakan dalam kitabnya :

“Ia selalu merasa unggul dari orang lain dan selalu meremehkan orang-orang disekitarnya”

Takabbur artinya sombong. Dari perkataan di atas, dapat kita analisis bahwa sikap sombong ialah merupakan akhlak tercela yang dapat melukai orang lain karena hati merasa bangga dan unggul atas segalanya. Padahal manusia semua sama kedudukannya di mata Allah, yang membedakan ialah keimanan dan ketaqwaanya. Sesuai dengan firman Allah Swt :

¹⁶⁰ QS Az Zumar (39) ayat 53-54.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”¹⁶¹

5) *Riya'*

Syaikh Nawawi mengatakan :

“Selalu memamerkan kebaikan karena niat melakukannya bukan karena Allah SWT.”

Dari perkataan di atas dapat kita analisis bahwa perbuatan tersebut dinamakan *riya'* dan *riya'* termasuk akhlak tercela. *Riya'* berarti pamer, ia sengaja memperlihatkan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pujian bukan semata-mata karena mencari ridha Allah. Padahal semua yang ada di bumi asalnya dari Allah SWT dan sudah semestinya apapun yang kita lakukan diniatkan karena Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۗ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

264. “Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir”.¹⁶²

¹⁶¹ QS. Al Hujurat (49) ayat 13.

¹⁶² QS. Al Baqarah (2) ayat 264.

6) *Ujub* dalam ketaatan

Syaikh Nawawi mengatakan :

“*Ujub* berarti mengagumi secara berlebihan. Dalam hal ini ialah kagum terhadap amal kebaikan yang dipercaya berasal dari dirinya sendiri bukan atas karunia dan nikmat Allah SWT”.

Berdasarkan analisis peneliti, *Ujub* adalah akhlak tercela yang dapat menafikkan peran Allah SWT. Firman Allah menyebutkan

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

37. “Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung”.¹⁶³

Padahal tidak ada mampu yang memberi kemanfaatan dan kemudharatan dalam kehidupan manusia kecuali Allah Swt. Agama Islam mengajarkan bahwa tidak ada kekuatan selain kekuatan Allah Swt. Manusia hanyalah makhluk lemah dan tidak dapat menyombongkan diri.¹⁶⁴

7) Dendam

Syaikh Nawawi mengatakan :

“Memiliki rasa ingin membalas sesuatu dengan perilaku yang tidak baik”

Dari perkataan di atas dapat dianalisis bahwa dendam ialah perbuatan tercela dikarenakan membalas sesuatu dengan keburukan baik terhadap Allah ataupun para hamba Allah. Hal ini dapat memutus persaudaran dan silaturahmi antar sesama manusia. Islam mengajarkan untuk bersabar dan selalu berbuat baik kepada sesama. Tidak diperbolehkan dendam apalagi

¹⁶³ QS. Al Isra (17) ayat 37.

¹⁶⁴ Hikmah, “Mewaspada Ujub”, HIKMAH: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2021, (<https://ump.ac.id/Hikmah-2210-Mewaspada.Ujub...html>) diakses pada 26 Maret 2024, pukul 23.29.

melakukan perbuatan yang sama. Tertulis dalam firman Allah Swt :

وَأَنْ عَاقِبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَكِنَّ صَبِيرَتُمْ هِيَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

126. “Jika kamu membalas, balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Sungguh, jika kamu bersabar, hal itu benar-benar lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.¹⁶⁵

8) Sengaja melakukan maksiat kepada Allah

Syaikh Nawawi mengatakan :

“Kesengajaan maksiat itu termasuk ke dalam maksiat hati dan kesengajaan membiasakan ketaatan adalah ketaatan hati”

Dari perkaatan di atas, dapat dianalisis bahwa sengaja bermaksiat merupakan perbuatan tercela dari hati yang tanpa kita sadari secara perlahan akan mengikis rasa mengagungkan Allah dari hati kita dan menodai hati kita dari kesucian.¹⁶⁶ Hati adalah pangkal perbuatan berasal. Hati yang bersih akan memunculkan sikap yang terpuji dan juga sebaliknya. Disebutkan dalam sebuah hadits :

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ؛ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Sesungguhnya, di dalam badan ini terdapat sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh ba dan, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh badan. Sesungguhnya, ia adalah hati.” (HR Bukhari dan Muslim).

9) Kikir

Syaikh Nawawi mengatakan :

“Bakhil ialah Menahan hatinya untuk melaksanakan kewajiban seperti zakat dan yang lain serta enggan menolong memberikan bantuan”

¹⁶⁵ QS. An Nahl (16) ayat 126.

¹⁶⁶ Tim Kajian Dakwah, “Akibat berbuat maksiat”, STID DI AL HIKMAH, 2011, (<https://alhikmah.ac.id/22-akibat-berbuat-maksiat/>) diakses pada 26 Maret 2024, pukul. 23.46.

Dari pernyataan di atas, dapat kita lihat bahwa *bakhil* berarti pelit atau nama lainnya yaitu Kikir. Lawan dari sifat kikir yaitu dermawan. Kikir merupakan akhlak tercela manusia. Kikir menjadikan harta tidak berhak karena tidak dimanfaatkan dengan baik.¹⁶⁷ Selain itu, akibat dari kikir adalah azab Allah yang sangat pedih.

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَاعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٣٧﴾

37. “(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan”.¹⁶⁸

10) *Su'udzan*

Syaikh Nawawi mengatakan:

“Buruk sangka terhadap orang-orang Islam yang baik-baik dan ahli berbuat kebaikan adalah dosa”

Dari perkataan di atas, *Su'udzan* berarti berburuk sangka. *Suudzan* terhadap Allah ataupun hamba Allah tidak diperbolehkan dan dapat menjadi dosa. Apabila manusia berprasangka buruk maka dapat menjadi dosa karena Allah Bersama prasangka hambanya. Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik.

¹⁶⁷ Hanif, “Pandangan Al Qur’an dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)”, *Basha’ir : Jurnal Studi Al Qur’an dan Tafsir*, Juni 2022, hlm. 72.

¹⁶⁸ QS. An Nisa (4) ayat 37.

Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”¹⁶⁹

11) Meremehkan keagungan Allah

Syaikh Nawawi mengatakan :

“Meremehkan terhadap apa yang diagungkan oleh Allah berupa ketaatan dan kemaksiatan, kitab-kitab Allah, ilmu syariat, surga dan neraka”

Dari perkataan diatas, dapat dianalisis bahwa segala yang di dunia adalah ciptaan-Nya yang harus kita Imani. Penciptaan alam semesta adalah bukti kekuasaan dan kebesarannya.¹⁷⁰ Meremehkan atau memandang rendah ciptannya termasuk dosa dan termasuk dalam kufur nikmat.

b. Maksiat Perut

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 36 dalam *maqolah*

مَعَاصِي الْبَطْنِ مِثْلُ أَكْلِ الرِّبَا وَشَرْبِ كُلِّ مُسْكِرٍ وَأَكْلِ مَالِ الْيَتِيمِ وَكُلِّ مَا حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ مِنَ الْمَأْكُولَاتِ وَالْمَشْرُوبَاتِ وَقَدْ لَعَنَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَكْلَ الرِّبَا وَكُلَّ مَنْ
أَعَانَ عَلَى أَكْلِهِ وَلَعَنَ شَارِبَ الْخَمْرِ وَكُلَّ مَنْ أَعَانَ عَلَى شَرْبِهِ حَتَّى الْبَيْعِ
رَهْ¹⁷¹

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa kemaksiatan atau dosa dapat juga dari anggota badan yaitu perut, contoh perbuatan maksiat perut diantaranya adalah:

1) Memakan riba

Riba' dalam agama Islam adalah haram. Hal ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

130. “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”.¹⁷²

¹⁶⁹ QS. Al Hujurat (49) ayat 12.

¹⁷⁰ Ade Jamaruddin, “Konsep Alam semesta menurut Al-Qur'an” , *Jurnal Ushuluddin*, Vol XVI No. 2, Juli 2010, hlm. 136.

¹⁷¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 36.

¹⁷² QS. Ali Imran (3) ayat 130.

Riba' juga diharamkan karena akan berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi seseorang. Dikarenakan riba yakni mengambil tambahan dalam suatu akad tanpa adanya imbalan tertentu.¹⁷³

- 2) Meminum segala yang haram dan memabukkan, termasuk minuman keras (*khamr*) dan sejenisnya.

Makan dan minum sesuatu yang haram, seperti bangkai, darah, dan minum-minuman yang terlarang seperti kencing dan perasan anggur serta yang lainnya tidak ada kemanfaatan. Perbuatan ini jelas dilarang oleh Allah Swt. Sebagaimana Ibnu 'Umar berkata yang mengutip dari sabda Rasulullah SAW.

كُلُّ مُسْكِرٍ حَمْرٌ وَكُلُّ حَمْرٍ حَرَامٌ وَمَنْ شَرِبَ الْحُمْرَ فِي الدُّنْيَا وَمَاتَ وَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا
وَهُوَ مُدْمِنٌ لَمْ يَشْرُهَا فِي الْآخِرَةِ

“Semua yang memabukkan itu disebut khamr (arak). Dan semua khamr itu haram. Barangsiapa meminum khamr di dunia lalu mati dan belum bertaubat darinya juga dia masih terus meminumnya, niscaya ia tidak akan meminumnya di akhirat. (HR Muslim).”¹⁷⁴

- 3) Memakan harta anak yatim

Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلُونَ
سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”.¹⁷⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang-orang yang menguasai dan memakan harta anak yatim termasuk kedalam

¹⁷³ Abdul Ghofur, *Konsep Riba dalam Al Qur'an*, Conomica: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam, Vol VII, Mei 2016, hlm. 6.

¹⁷⁴ Jihan Najla Qatrunnada, “Hadits dan Ayat Al-Qur'an tentang Larangan Minum Khamr” (<https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6910484/hadits-dan-ayat-al-quran-tentang-larangan-minum-khamr>) diakses pada 27 Maret 2024, pukul 09.03.

¹⁷⁵ QS. An Nisa (4) ayat 10.

orang-orang yang *dzalim*. Dzalim termasuk kedalam akhlak tercela dan mendapatkan dosa.

c. Maksiat Lisan

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 36 dalam *maqolah*

مَعَاصِي اللِّسَانِ كَثِيرَةٌ أَيْضًا مِثْلُ الْغَيْبَةِ وَالنَّمِيمَةِ وَالْكَذْبِ وَالشَّتْمِ وَالسَّبِّ وَاللَّعْنِ
وغيرها¹⁷⁶

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat lisan diantaranya adalah:

1) *Gibah*

Gibah berarti menggunjing atau mengumpat sesama manusia tentang sesuatu yang jika didengar ia akan marah dan benci.¹⁷⁷ Gibah adalah perbuatan haram yang harus dihindari karena dapat membuat seseorang sakit hati. Salah satu cara untuk menghindari melakukan gibah ialah menanamkan iman yang kuat di dalam hati.

2) *Namimah*

Namimah berarti adu domba. Menurut Imam Nawawi, *namimah* adalah menceritakan perkataan seseorang kepada yang lain dengan tujuan membuat kerusakan.

Sedangkan Imam Al Ghazali menguraikan hakikat *namimah* yakni menyebarkan rahasia dan menyingkap sesuatu yang tertutup dari apa yang dibenci untuk dibuka (ditunjukkan).¹⁷⁸ Perbuatan ini adalah dosa dan dilarang karena akan menimbulkan pertengkaran, perselisihan antara sesama manusia.

3) Berbohong

¹⁷⁶ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 36.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 611.

¹⁷⁸ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*, hlm.156.

Mengatakan sesuatu dengan tidak sesuai fakta ini merupakan salah satu perbuatan maksiat lisan yang harus dihindari. Orang yang terbiasa mengatakan bohong atau dusta adalah orang yang memiliki penyakit hati. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٧٩﴾

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.¹⁷⁹

4) Mencaci maki

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencaci maki adalah menghina dengan kata yang kurang sopan, memaki-maki. Orang yang senang mencaci maki akan dilaknat oleh Allah SWT karena merupakan perbuatan dosa. Islam melarang umatnya melakukan caci maki dan fitnah. Sikap seorang muslim hendaknya sopan santun, lemah lembut dan halus dalam menyampaikan sesuatu. Allah Swt berpesan kepada Nabi Musa dan Harun as :

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia menjadi sadar atau takut”.¹⁸⁰

5) Melaknat

Melaknat berarti mengatakan sesuatu yang jelek kepada apa saja atau memberi sumpah kepada orang lain. Sayyid Abdullah Al Haddad menjelaskan :¹⁸¹

“Jauhkan dirimu dari perbuatan melaknat seorang Muslim (termasuk pelayan dan sebagainya), bahkan seekor hewanpun. Jangan melaknat seorang manusia tertentu secara langsung, walaupun ia

¹⁷⁹ QS. An-Nahl (16) ayat 105.

¹⁸⁰ QS. Thaha (20) ayat 44.

¹⁸¹ Keislaman NU Online. “Larangan melaknat dan mendoakan jelek”. (<https://islam.nu.or.id/syariah/larangan-melaknat-dan-mendoakan-jelek-esHjv>) diakses pada 27 Maret 2024, pukul 9.47.

seorang kafir, kecuali bila Anda yakin bahwa ia telah mati dalam keadaan kafir seperti Fir'aun, Abu Jahal dan sebagainya. Ataupun, yang Anda ketahui bahwa rahmat Allah tak mungkin mencapainya seperti Iblis.”

Perbuatan melaknat hendaknya dihindari karena dapat menimbulkan kerugian. Kemungkinan dapat terjadi hal buruk terhadap seseorang sesuai perkataan laknat tersebut, atau bahkan dapat berbalik merugikan diri sendiri atas ucapan yang dikeluarkan.

6) Tidak mau *membaca* Al- Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya dapat bernilai ibadah. Jelas disini disebutkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah sebuah keharusan yang dilakukan. Orang yang rajin membaca al -Qur'an akan damai hati dan jiwanya. Yang termasuk dosa didalamnya adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang melupakan sebagian atau seluruh bacaan al-Qur'an yang sudah dihafalkannya kemudian tidak mau menghafal untuk kedua kalinya. Ini termasuk dosa besar dan perbuatan maksiat lisan. Bahkan salah satu sikap akhlak terpuji yaitu adalah membaca Al-Qur'an sebagai bentuk keimanan kepada Kitab Allah Swt. Sebagaimana Hadits :

حَيْرُهُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”.¹⁸²

d. Maksiat Mata

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 37 dalam *maqolah*

¹⁸² HR. Al-Bukhari, *Fadha'il al-Qur'an* (5027)

مَعَاصِيَ الْعَيْنِ مِثْلُ النَّظْرِ إِلَى النِّسَاءِ الْأَجْنَبِيَّاتِ وَنَظْرُ الْعَوْرَاتِ وَالنَّظْرُ بِالْإِسْتِقْمَارِ
إِلَى الْمُسْلِمِ وَالنَّظْرُ فِي بَيْتِ الْغَيْرِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ وَعَيْرُ ذَلِكَ¹⁸³

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat mata diantaranya adalah:

1) Memandang yang bukan mahramnya dan melihat auratnya

Salah satu anugerah terbesar dari Allah adalah mata untuk melihat. Namun Allah juga memerintahkan untuk melihat apa yang boleh ia lihat. Dengan memandang lawan jenis dan melihat auratnya merupakan awal perbuatan zina. Jelas ini merupakan hal yang dilarang dan dapat mengakibatkan munculnya nafsu dan pikiran pikiran fantasi. Cara menghindarinya yaitu dengan *ghaddul bashar*, menundukkan pandangan dan menjaga pandangannya.¹⁸⁴

2) Memandang seorang muslim dengan tatapan menghina

Seperti melihat dengan tatapan sinis, memicingkan mata, melirik atau menertawakan seseorang. Ini merupakan perbuatan tidak baik karena dapat menyakiti hati seseorang. Perbuatan ini dapat termasuk kedalam kategori sombong dan meremehkan orang lain.

3) Mengintip

Melihat ke dalam rumah orang lain tanpa izin, merupakan perbuatan yang dilarang karena menunjukkan seseorang tidak memiliki adab. Dalam hadits Riwayat Muslim dijelaskan”

“Seorang laki-laki mengintip ke rumah Rasulullah ﷺ melalui lubang pintu. Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang menyisir rambut dengan sebuah sisir besi. Tatkala beliau mengetahui ada orang mengintip. Beliau berkata, "Kalau aku tahu engkau mengintip, pasti aku tusuk matamu." Lalu beliau bersabda, 'Sesungguhnya disyariatkannya izin (memberi salam) agar menjaga penglihatan.'" (HR. Muslim)

¹⁸³ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 37.

¹⁸⁴ Farista Intan Saputri, dkk., “Ghaddhul Bashar dalam Perspektif Hadis”, *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol 4. NO 2, 2023, hlm. 153.

e. Maksiat Telinga

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 37 dalam *maqolah*

مَعَاصِي الْأُذُنِ كَمَا لِاسْتِمَاعِ إِلَى الْغَيْبَةِ وَعَدْبِهَا مِنَ الْمُحَرَّمَاتِ¹⁸⁵

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat telinga diantaranya adalah:

1) Mendengarkan Gibah

Pada penjelasan sebelumnya, gibah termasuk dosa dan mendengarkannya juga termasuk ke dalam dosa. Sehingga kita diperintahkan untuk tidak mendengarkan gibah, bahkan Ketika kita melihat adanya *gibah* kita dianjurkan untuk menegur dengan maksud membela seorang muslim atau meninggalkannya dan tidak memikirkan perkataan gibah tersebut. Dalam hadist An-Nawawi disebutkan:

وعن أبي الدرداء رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قَالَ: «مَنْ رَدَّ عَنِّي عَرَضِ أَخِيهِ، رَدَّ اللَّهُ عَنْهُ وَجْهَهُ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ». رواه الترمذي، وقال: «حديث حسن».

Dari Abu Darda' ra dari Nabi SAW beliau bersabda: "Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya, Allah akan menjauhkan wajahnya dari api neraka di hari kiamat kelak." (HR. At-Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan)

2) Menguping

Menguping ialah mendengarkan pembicaraan seseorang tanpa izin. Jelas ini merupakan akhlak tercela. Apalagi jika isi pembicaraannya adalah sesuatu yang masih dirahasiakan pasti orang orang tidak suka jika didengar pembicaraannya.

f. Maksiat Tangan

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 37 dalam *maqolah*

¹⁸⁵ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 37.

مَعَاصِي الْيَدِ كَالْتَطْفِيفِ فِي الْكَيْلِ وَالْوَزْنِ وَالْحِيَانَةِ وَالسَّرِقَةِ وَسَائِرِ الْمُعَامَلَاتِ
الْمُحَرَّمَةِ وَكَالْقَتْلِ وَالضَّرْبِ بِغَيْرِ حَقِّ

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat tangan diantaranya adalah:

1) Curang dalam menakar dan menimbang

Hal ini biasanya dilakukan oleh pedagang untuk memperoleh keuntungan dengan jalan yang salah. Baik menambah atau mengurangi timbangan yang dapat merugikan orang lain. Perbuatan ini termasuk *dzalim* karena mengambil hak orang lain.

2) *Khianat*

Khianat merupakan kebalikan dari amanah. Orang yang melakukan khianat adalah orang yang munafik dan tidak bisa dipercaya lagi oleh masyarakat. Merugikan dan membuat hidup tidak tenang.¹⁸⁶ Rasulullah saw Bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu (1) ketika berbicara ia dusta, (2) ketika berjanji ia mengingkari, dan (3) ketika ia diberi amanat ia berkhianat.” (HR. Bukhari)

3) Mencuri

Mencuri berarti mengambil barang orang lain tanpa izin untuk dijadikan miliknya sendiri secara diam-diam.¹⁸⁷ Dalam Islam mencuri termasuk *hudud* dan termasuk ke dalam pidana. Pelakunya dapat menerima hukuman sesuai peraturan pidana Islam dan sesuai firman Allah :

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

﴿٣٨﴾

“Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan

¹⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 206.

¹⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm 246.

dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.¹⁸⁸

4) *Ghasab*

Berbeda dengan mencuri, *ghasab* berarti mengambil, meminjam, atau memakai barang orang lain tanpa izin walaupun tidak bermaksud memilikinya. *Ghasab* tetap dihukumi haram karena mengambil hak orang lain. Islam hanya membolehkan menggunakan barang orang lain dengan cara yang baik yaitu meminjam dengan izin.

5) Membunuh

Membunuh adalah perbuatan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang baik dengan sengaja atau mirip sengaja.¹⁸⁹ Sebab membunuh seseorang tanpa alasan yang hak merupakan dosa besar dan pelakunya akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam. Bahkan, dalam hukum Islam pelakunya dapat dihukum mati dengan syarat tertentu.

6) Memukul (menganiaya)

Perbuatan ini adalah perbuatan tercela dan sangat merugikan orang lain. Termasuk perbuatan terkutuk dan dosa, walaupun tanpa alasan yang dibenarkan *syara* ' maka dia akan mendapatkan kemurkaan Allah Swt. Pelakunya akan dikenai *qishas* sesuai dengan apa yang ia perbuat.

g. Maksiat Kaki

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 38 dalam *maqolah*

مَعَاصِي الرِّجْلِ مِثْلُ الْمَشْيِ فِي سَعَايَةِ مُسْلِمٍ أَوْ قَتْلُهُ أَوْ مَا يَضُرُّهُ بِغَيْرِ حَقٍّ وَعَبْرٍ
 ذَلِكَ مِنْ كُلِّ مَا حَرَّمَ الْمَشْيُ إِلَيْهِ¹⁹⁰

¹⁸⁸ QS. Al Maidah (5) ayat 38.

¹⁸⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm 244.

¹⁹⁰ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 38.

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat kaki contohnya adalah berjalan dalam keharaman dan kejelekan, maksudnya berjalan dengan tujuan perbuatan yang jelek yang dapat membahayakan orang lain. Perjalanan ini tentu tidak Allah Ridhai. dan juga berjalan yang diharamkan, seperti masuk ke tempat *kedzaliman* dan rela terhadap *kedzaliman* tersebut. Kaki juga akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan baik dan buruk manusia.

h. Maksiat Farji

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 38 dalam *maqolah*

مَعَاصِيَ الْفُرْجِ كَالزَّيْنِ وَاللُّوَاطِ وَالْإِسْتِمْنَاءِ بِأَيْدٍ وَعَيْرٍ ذَلِكَ¹⁹¹

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat farji diantaranya adalah:

1) Berzina

Zina adalah melakukan hubungan badan antara laki-laki dan perempuan di luar pernikahan yang sah.¹⁹² Zina termasuk perbuatan yang haram, keji dan mendapatkan dosa besar. Islam melarang muslim melakukan zina karena sangat merugikan pribadi, masyarakat, moral dan agama serta mendapatkan siksa yang berat di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً يَوْسَاءَ سَبِيلاً ﴿٣٢﴾

“Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk”.¹⁹³

2) Homoseksual (gay dan lesbi)

Yaitu penyaluran nafsu seks antara laki laki dengan laki-laki ataupun perempuan dengan perempuan dengan memasukkan alat vital ke dalam dubur atau menggesekkan atau menyentuh alat

¹⁹¹ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 38.

¹⁹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm 243.

¹⁹³ QS. Al Isra' (17) ayat 32.

vital yang dilakukan sesama wanita.¹⁹⁴ Perbuatan ini haram dilakukan karena bertentangan dengan norma agama dan normal Susila, juga bertentangan dengan fitrahnya manusia.

3) Onani

Yaitu usaha mengeluarkan sperma dengan tangannya sendiri. Hal ini diharamkan sesuai dengan firman Allah Swt :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَآهَنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾

29. “Termasuk orang yang selamat dari azab adalah orang-orang yang menjaga kemaluannya”.

30. “Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya)”.

31. “Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.¹⁹⁵

4) Buang Air kecil sembarangan

Perbuatan ini termasuk akhlak tercela karena melanggar norma kesopanan. Sebagai muslim yang berakal, buang air kecil atau besar harus sesuai tempatnya kecuali keadaan darurat.

i. Maksiat Badan

Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan dalam kitabnya *Bahjatul Wasaail* pada halaman 39 dalam *maqolah*

الْمَعْصِيَةِ بِكُلِّ الْبَدَنِ كَالْعُقُوقِ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْفِرَارِ مِنَ الرَّحْفِ وَهُمَا مِنَ الْكِبَائِرِ وَغَيْرِ
مَا دُكِّرَ مِنَ الْمَعَاصِي مِثْلُ إِرْحَاءِ ذَيْلِ النَّوْبِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ وَظَلْمِ النَّاسِ ¹⁹⁶

Dari Maqolah diatas dapat dianalisis bahwa maksiat badan diantaranya adalah:

1) Durhaka terhadap orang tua

Durhaka ialah menyakiti salah seorang dari kedua orang tuanya dengan penganiayaan, pemberontakan dan perbuatan buruk

¹⁹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm 244.

¹⁹⁵ QS. Al Ma'arij (70) ayat 29-31.

¹⁹⁶ Syaikh Muhammad Nawawi, *Syarh Bahjatul Wasaail*, ..., hlm 39.

lainnya.¹⁹⁷ Pelaku durhaka akan mendapatkan siksa di neraka dan tidak mendapatkan ridha dari Allah.

2) Lari dari barisan perang

Maksudnya orang yang sedang berperang kemudian bermaksud meninggalkan perang karena menghadapi musuh yang lebih kuat dikategorikan dosa besar. Hal ini dikarenakan Ketika seseorang lari dari medan perang, mengakibatkan orang kafir menjadi tambah kuat dan semakin menyerang orang muslim. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa mundur dari medan perang karena takut musuh, lari dari medan perang termasuk tujuh dosa yang membinasakan.¹⁹⁸

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ
الْمُؤَبِّمَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ وَقَذْفُ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Beliau bersabda: “Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan!” Mereka (para sahabat) bertanya: “Wahai Rasûlullâh, apakah itu?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Syirik kepada Allâh; sihir; membunuh jiwa yang Allâh haramkan kecuali dengan haq; memakan riba; memakan harta anak yatim; berpaling dari perang yang berkecamuk; menuduh zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari zina”. (HR. Bukhari Muslim)

3) Menarik pakaiannya dengan dimaksudkan untuk kemegahan dan kesombongan

Hal ini dimaksudkan seperti penjelasan sebelumnya, orang yang berjalan dengan maksud sombong dan merendahkan orang lain termasuk ke dalam perbuatan dosa dan tercela.

4) Memutus hubungan keluarga

¹⁹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm 242.

¹⁹⁸ Yayasan Al Ma’soem Bandung. “Ancaman Berat bagi Orang yang Lari dari Medan Perang”, (<https://almasoem.sch.id/saling-doa/ancaman-berat-bagi-orang-yang-lari-dari-medan-perang>) diakses pada 27 Maret 2024 pukul 12.06.

Dapat kita analisis bahwa memutus hubungan keluarga sama halnya dengan memutus tali silaturahmi. Memutus silaturahmi akan merusak keharmonisan suatu hubungan umat manusia dan mengundang murka Allah.¹⁹⁹

Konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab ini disampaikan secara terperinci. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi berfokus pada upaya pembentukan akhlak yang berasal dari penjagaan hati dan diri. Hati yang bersih dari segala kefasikan akan dengan mudah melakukan perbuatan yang baik, dan sebaliknya. Disimpulkan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi meliputi : 1) Upaya memelihara ketaatan hati, 2) memelihara anggota tubuh dari maksiat, 3) menghindari maksiat badan. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap diri (sikap, fisik, akal dan hati) akan membawa kedamaian pada kehidupan.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, peneliti menyajikan konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* sebagai berikut :

¹⁹⁹ Izza Fastawa Hamim, “Silaturahmi Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022, hlm. 32.

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail*

NO	KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK	AKHLAK DALAM KITAB <i>BAHJATUL WASAAIL</i>	KETERANGAN
1.	Akhlak Kepada Allah	a. Iman	Ada pada halaman 32
		b. Taqwa	Ada pada halaman 34
		c. Berbaik sangka kepada Allah	Ada pada halaman 33
		d. Syukur atas nikmat Allah	Ada pada halaman 35
		e. Tawakal	Ada pada halaman 35
2.	Akhlak Kepada Diri Sendiri	a. Ikhlas	Ada pada halaman 32
		b. Sabar dan Ridho	Ada pada halaman 33 dan 35
		c. Tawadhu'	Ada pada halaman 32
		d. Zuhud	Ada pada halaman 34
3.	Akhlak kepada sesama manusia	a. Saling Menasehati	Ada pada halaman 33
		b. Dermawan (Murah hati)	Ada pada halaman 33
		c. Mencintai orang-orang shalih	Ada pada halaman 33
4.	Akhlak Tercela	a. Maksiat hati : <ul style="list-style-type: none"> • Hilangnya keimanan dalam hati • Tidak takut akan siksa Allah • Putus asa • Takabbur 	Ada pada halaman 31

	<ul style="list-style-type: none"> • Riya' • 'Ujub • Dendam • Sengaja melakukan maksiat • Kikir • Su'udzan • Meremehkan keagungan Allah Swt 	
	<p>b. Maksiat perut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memakan riba • Makan dan minum segala yang haram dan memabukkan • Memakan harta anak yatim 	Ada pada halaman 36
	<p>c. Maksiat lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gibah • Namimah • Berbohong • Mencaci maki • Melaknat • Tidak mau membaca Al Qur'an 	Ada pada halaman 36
	<p>d. Maksiat mata</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memandang yang bukan mahram dan melihat auratnya • Memandang seseorang dengan tatapan hina • Mengintip 	Ada pada halaman 37
	<p>e. Maksiat telinga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan gibah • Menguping 	Ada pada halaman 37

		f. Maksiat tangan <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang • Khianat • Mencuri • Ghazab • Membunuh • Memukul (menganiaya) 	Ada pada halaman 37
		g. Maksiat kaki Berjalan dalam kejelekan dan keharaman	Ada pada halaman 38
		h. Maksiat farji <ul style="list-style-type: none"> • Berzina • Homoseksual • Onani • Buang air kecil sembarangan 	Ada pada halaman 38
		i. Maksiat badan <ul style="list-style-type: none"> • Durhaka terhadap orang tua • Lari dari barisan perang • Menarik pakaiannya untuk kesombongan • Memutus hubungan keluarga 	Ada pada halaman 39

B. Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP

Dalam Agama Islam permasalahan tentang akhlak termasuk permasalahan yang krusial. Selama 13 tahun periode Makkah dimana turun ayat-ayat Makkiah terlihat konsen *nubuwwah* terfokus pada masalah aqidah

dan akhlak.²⁰⁰ Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan akhlak diterapkan di semua sektor pendidikan formal di Indonesia. hal ini dikarenakan pentingnya pendidikan akhlak.²⁰¹ Menurut *hujjatul Islam* Imam Al Ghozali, "tujuan murid dalam pembelajaran segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah ksempurnaan dan keutamaan jiwanya", pendidikan akhlak sangat penting karena merupakan tujuan pendidikan Islam yang paling penting dan utama. Imam Al Ghozali mengingatkan bahwa dengan memberikan pendidikan akhlak kepada anak atau peserta didik, akan terbentuk keluhuran.²⁰²

Hal ini selaras dengan pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani dalam karya-karyanya yang begitu mendalam yang dapat mengajarkan kita tentang kemurnian hati, kemurnian jiwa, dan kesantunan budi pekerti serta mengingatkan kita tentang betapa pentingnya memahami arti hidup yang sebenarnya.²⁰³ Syaikh Nawawi Al Bantani merupakan salah satu pendidikan akhlak, salah satu karya beliau yaitu Kitab *Bahjatul Wasaail*. Syaikh Nawawi Al Bantani dalam Kitabnya *Bahjatul Wasaail* mengemukakan konsep pendidikan akhlak seseorang harus dimulai dari menjaga hati. upaya pembentukan ini menjadi upaya dasar yang dilakukan seseorang dengan memelihara hati agar senantiasa tergerak melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela.

Materi pendidikan akhlak yang Syaikh Nawawi kemukakan merupakan materi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, meliputi akhlak terpuji yaitu : 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada diri sendiri, 3) akhlak kepada sesama manusia, 4) akhlak kepada lingkungan sekitar. Serta akhlak tercela yang meliputi maksiat-maksiat hati dan anggota tubuh. Hal

²⁰⁰ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 2008), hlm. 3.

²⁰¹ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional".

²⁰² Zainuddin, *Seluk beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), hlm. 44.

²⁰³ Muhtar Luthfie Al Anshory dkk, "*Kontekstualisasi Pemikiran Syaikh ...*", hlm.26.

ini relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP yang kemudian dapat dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam diri peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Selain itu, dengan memahami materi pendidikan akhlak tentang maksiat, diharapkan peserta didik dapat menghindari sikap-sikap tercela dengan menjaga seluruh tubuh bahkan lisan sekalipun karena nantinya semua akan bersaksi dan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.

Berikut relevansi konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, diantaranya :

1. Akhlak kepada Allah

a. Iman

Iman berarti membenarkan (*at-tashdiq*) dalam hati, menerima dan tunduk kemudian merealisasikan dengan lisan, juga diamalkan dengan anggota badan.²⁰⁴ Dalam kitab *Bahjatul Wasaail*, Syaikh Nawawi menjelaskan hakikat iman ialah meyakini bahwa Allah itu ada dan Esa serta membenarkan semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berasal dari Allah SWT seperti beriman kepada Allah, Malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk.

Iman dalam kitab *Bahjatul Wasaail* memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti di SMP sebagai berikut :

1) Materi Kelas VII Bab 3 Tentang Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam kehidupan²⁰⁵

Pada bab ini membahas tentang shalat dan zikir meliputi makna shalat dan zikir serta hikmah shalat dan zikir. Shalat dan zikir dapat menjadi jalan untuk meraih ketakwaan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Salah satu hikmah salat dan zikir dapat

²⁰⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 137.

²⁰⁵ Rudi Ahmad Suryadi & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm 52-72.

menanamkan aqidah tauhid dalam jiwa seseorang sehingga ia meyakini adanya Allah SWT dan senantiasa mendekatkan diri kepada Nya.

- 2) Materi Kelas VIII Bab 2 Tentang Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran²⁰⁶

Pada bab ini membahas tentang meyakini bahwa Allah Swt telah menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul Nya serta mencintai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan konsep iman menurut Syaikh Nawawi Al Bantani. Meyakini adanya kitab-kitab Allah merupakan rukun iman yang ketiga dari ke enam rukun iman. Melalui kitab Allah manusia dapat memahami jalan kebenarab menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Materi Kelas VIII Bab 7 Tentang Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter²⁰⁷

Pada bab ini membahas tentang iman kepada Nabi dan Rasul Allah dan cara meneladani sifat para nabi dan rasul yang meliputi jujur, dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan pintar. Meyakini Nabi dan Rasul juga termasuk ke dalam rukun iman. Peserta didik dapat meneladani sifat-sifat Rasul untuk mengantarkannya menjadi generasi mendatang dengan aman dan bertanggung jawab.

- 4) Materi Kelas IX Bab 1 Tentang Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk²⁰⁸

Pada bab ini membahas tentang pengelompokan hari akhir. Beriman kepada hari akhir merupakan rukun iman yang kelima. Dengan meyakini adanya hari akhir menjadikan manusia berpikir

²⁰⁶ Tatik Pudjjiani & Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 31-55.

²⁰⁷ Tatik Pudjjiani & Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 195-150.

²⁰⁸ Muhammad Ahsan & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 1-24.

bahwa dunia itu hanya sementara, dan setiap perbuatan baik dan buruk manusia akan menerima balasannya.

5) Materi Kelas IX Bab 8 Tentang Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati²⁰⁹

Pada bab ini membahas tentang pengertian qada dan qadar, takdir muabram dan muallaq, serta hikmah dan manfaat beriman kepada qada dan qadar. Rukun iman yang terakhir yakni meyakini adanya takdir atau ketetapan dari Allah. Dan menerima semuanya merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji dalam bentuk keimanan kepada Allah Swt.

b. Husnudzan

Husnudzan artinya berbaik sangka. Berbaik sangka merupakan salah satu akhlak terpuji dan sudah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar bersikap husnudzan kepada Allah.²¹⁰ Sebagaimana Nabi SAW bersabda :

إِنَّ حُسْنَ الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ (رواه الترمذی والحاكم)

“Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah termasuk sebaik-baik ibadah”. (HR. Turmudzi dan Al Hakim)

Husnudzan juga dapat dilakukan terhadap diri sendiri dan orang lain demi tercapainya kedamaian dan ketenangan jiwa²¹¹. Salah satu contoh sikapnya yaitu dengan menghindari Gibah dan selalu berpikir positif. Materi pendidikan akhlak ini relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP yaitu :

1) Materi Kelas VII Bab 8 Tentang Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayyun²¹²

Pada bab ini membahas tentang larangan Islam terhadap gibah dan menganjurkan untuk bertabayun (mencari kejelasan). Setelah

²⁰⁹ Muhammad Ahsan & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 157-174.

²¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, ...*, hal. 188.

²¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, ...*, hal. 188.

²¹² Rudi Ahmad Suryadi & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm 174-193.

peneliti analisis, relevansi materi husnudzan dan gibah serta tabayyun sangat cocok untuk diajarkan pada generasi era digital seperti sekarang. Beragam informasi dapat dengan mudah diterima serta mudah dipercaya. Pentingnya memahami husnudzan, gibah dan bertabayyun dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dan memiliki sikap positif dalam keadaan apapun.

c. Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Adapun menurut terminologi, syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.²¹³ Allah memberikan banyak kenikmatan dan rizqi kepada setiap makhluknya, maka manusia wajib hukumnya mensyukuri segala yang ada dan menerimanya dengan lapang dada. Materi ini relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP meliputi :

1) Materi Kelas VII Bab 4 Tentang Mengagungkan Allah dan Tunduk pada PerintahNya²¹⁴

Pada bab ini membahas tentang perintah sujud syukur, sujud syahwi, dan sujud tilawah, cara melaksanakannya serta hikmah - hikmahnya. Sujud syukur merupakan salah satu perbuatan yang dilakukan apabila seseorang memperoleh nikmat dariNya. pelaksanaan sujud syukur dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi pengingat dan pembentuk manusia menjadi insan yang pandai bersyukur atas nikmatnya.

d. Tawakkal

Tawakkal ialah berserah diri dengan sepenuhnya kepada Allah Swt terhadap berbagai permasalahan kehidupan, namun tawakkal bukanlah hanya dengan pasrah dan bersandar kepada Allah saja

²¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 201.

²¹⁴ Rudi Ahmad Suryadi & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 74-95.

melainkan harus disertai dengan berusaha atau ikhtiyar.²¹⁵ Sebagaimana yang Syaikh Nawawi terangkan dalam kitab *Bahjatul Wasaail*. Allah adalah sebaik-sebaik penentu sehingga manusia hanya berkewajiban untuk ikhtiar dan berdoa, selebihnya menjadi hak prerogatif Allah menentukan semuanya. Hal ini berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP meliputi:

- 1) Materi Kelas IX Bab 7 Tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal²¹⁶

Pada bab ini membahas ayat Al Qur'an tentang optimis, ikhtiar dan tawakkal serta cara mengamalkan dan membiasakan akhlak mulia seperti optimis, ikhtiar, dan tawakkal. Manusia sudah seharusnya menanamkan ketiga sikap ini dalam diri masing-masing. Ketiganya merupakan kunci untuk meraih kesuksesan hidup baik di dunia maupun akhirat. Sikap optimis akan menambah semangat dan kekuatan, namun juga harus ada usaha nyata berupa ikhtiar dan doa. Baru setelahnya pasrahkan hasilnya kepada Allah SWT yang menentukan, itulah yang dinamakan tawakkal.

2. Akhlak kepada diri sendiri

a. Tawadhu'

Tawadhu' berarti menjaga hubungan dan pergaulan dengan orang lain tanpa menganggap diri sendiri lebih unggul daripada orang lain.²¹⁷ Sebagaimana firman Allah :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ (١٩)

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.²¹⁸

²¹⁵ Siti Mustaghfiroh, dkk., “Etika keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan karakter Manusia”. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No.1, 2021, hlm 33.

²¹⁶ Muhammad Ahsan & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm 133-156.

²¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak, ...*, hlm. 222.

²¹⁸ QS. Luqman (31) ayat 19.

Ayat tersebut mengandung arti tawadhu' yang tercermin dalam sikap santun dan mempunyai tata krama ketika berjalan agar tidak terkesan menyombongkan diri. Materi ini relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP meliputi:

1) Materi Kelas IX Bab 9 Tentang Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu²¹⁹

Pada bab ini membahas tentang memahami sifat tata krama santun dan malu, contoh sifat santun dan malu dan manfaat sifat santun dan malu. Kesantunan seseorang akan terlihat dari ucapan dan tingkah lakunya halus serta menjaga perasaan orang lain. Sifat santun harus ditanam dalam diri kita agar dapat menghormati dan memuliakan seseorang dalam bergaul.

b. Zuhud

Zuhud artinya meninggalkan dunia dan hidup kemateriaan, bukan saja dari yang haram, tetapi juga yang halal.²²⁰ Zuhud juga bisa diartikan membenci keduniawian. Kecintaan secara berlebihan di dalam menumpuk harta sama sekali tidak memberi manfaat, namun akan melahirkan sifat takabur, iri hati, dengki, dan lain sebagainya. Syaikh Nawawi dalam kitab *Bahjatul Wasaail* menerangkan membenci keduniawian adalah salah satu akhlak terpuji. Kemudian beliau lebih jelas menerangkan membenci duniawi artinya tidak senang melebihkan harta, seseorang lebih senang menggunakannya pada kebaikan seperti sedekah atau zakat. Ia juga menyadari bahwa semuanya adalah titipan yang harus digunakan dengan baik. Sedekah atau zakat dapat membersihkan hati dan diri, sebagaimana hal ini relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, meliputi :

²¹⁹ Muhammad Ahsan & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 175-198.

²²⁰ Hasin Abdullah, *Akhlak Tasawuf Kelas XI MA Peminatan Keagamaan*, (Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2020), hlm. 40.

1) Materi Kelas IX Bab 4 Tentang Zakat Fitrah dan Zakat Mal²²¹

Pada bab ini membahas tentang ketentuan dan tata cara pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal. Allah Swt. memerintahkan kita untuk rajin bekerja dan mencari nafkah agar kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Namun, harta kita merupakan karunia Allah SWT, kita tidak boleh terbelenggu dengan harta dan gemerlap dunia yang bersifat sementara. Oleh karena itu, agama Islam memberikan pelajaran bahwa sebagian dari harta yang kita peroleh itu ada hak orang lain yang harus ditunaikan. Sebagian harta yang dikeluarkan sebagai zakat dimaksudkan untuk mensucikan diri agar seseorang tidak terlalu cinta dengan harta dan lupa akhirat melainkan menggunakan harta untuk kepentingan akhirat.

3. Akhlak kepada sesama manusia

a. Dermawan (Murah hati)

Dermawan adalah salah satu sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, untuk menjadi dermawan, Anda harus memberi orang lain sebagian dari apa yang Anda miliki secara sukarela.²²² Dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* disebutkan bahwa salah satu akhlak terpuji kepada sesama adalah dengan memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan pertolongan. Ini merupakan contoh perilaku dermawan. Hal ini berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, meliputi:

1) Materi Kelas VIII Bab 4 Tentang Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt serta Peduli terhadap Sesama Melalui Shalat Gerhana, Istiska, dan Jenazah²²³

²²¹ Muhammad Ahsan & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 61-80.

²²² Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1 No. 1 April 2021, hlm. 180.

²²³ Tatik Pudjiani & Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm 83-106.

Pada bab ini membahas tentang pengertian, ketentuan dan tata cara pelaksanaan Shalat Gerhana, Istisqa dan Jenazah serta hikmah dibalik salat jenazah. Melaksanakan shalat jenazah dapat diartikan peduli terhadap sesama manusia. Nilai kepedulian sosial terkandung dalam kegiatan takziah. Takziah adalah kunjungan ataupun ucapan untuk menyatakan turut berduka cita atau bela sungkawa. Nilai yang ditekankan dalam kegiatan salat jenazah dan takziah adalah kepedulian terhadap sesama dalam memberi bantuan dan semangat kepada keluarga yang ditinggalkan. hal ini akan membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Hidup dalam kedermawanan dan saling tolong menolong akan menjadikan kehidupan sosial yang harmonis.

4. Akhlak tercela

a. Riba'

Menurut akar katanya, Riba' mempunyai arti *ziyadah* (tambahan). Secara bahasa, riba mempunyai pengertian tumbuh dan membesar. Riba berarti nilai tambahan yang diharamkan dalam urusan pinjam-meminjam dimana salah satu pihak merasa berat dan rugi.²²⁴ Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* melakukan riba dan memakan sesuatu yang berasal dari riba merupakan maksiat perut. Riba termasuk perbuatan tercela dan melakukannya jelas menjadi dosa. Materi ini relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP sebagai berikut :

- 1) Materi Kelas VIII Bab 9 Tentang Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang²²⁵

Pada bab ini membahas tentang konsep pengertian jual beli, hutang piutang dan riba serta praktiknya agar sesuai dengan fikih

²²⁴ Ipanang & Andi Askar, "Konsep Riba dalam Fiqih dan Al Qur'an: Studi Komparasi", *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, Vol. 19 No.2, Desember 2020, hlm. 1088.

²²⁵ Tatik Pudjiani & Bagus Mustakim, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm 219-248.

muamalah. Riba sangat merugikan masyarakat kecil. Di era modern seperti sekarang, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa riba sangat banyak ditemui seperti pada jual beli online, kredit dan bunga bank yang sebaiknya dihindari agar tidak menjadikan dosa karena termasuk akhlak tercela.

b. Durhaka kepada kedua orang tua

Durhaka kepada orang tua merupakan salah satu dosa besar. Anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya akan memiliki konsekuensi yang sama buruknya. Orang tua akan menderita karena didurhakai anaknya, dan anak yang durhaka akan menerima balasan yaitu siksaan di neraka.²²⁶ Dengan mengingkari, membantah dan menyakiti orang tua, kita telah mengundang murka Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW

رَضَا اللَّهُ فِي رَضَا أَوْلَادِهِ, وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْلَادِهِ

“Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan kedua orang tua.(HR. At Tirmidzi)”

Syaikh Nawawi dalam kitab *Bahjatul Wasaail* menjelaskan bahwa Durhaka kepada kedua orang tua termasuk ke dalam maksiat badan. Seharusnya kita menghormati dan tunduk kepada mereka demi keberkahan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, meliputi :

1) Materi Kelas IX Bab 3 Tentang Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru²²⁷

Pada bab ini membahas tentang hormat dan sayang kepada kedua orang tua dan guru dalam surat Luqman ayat 14. Guru merupakan orang tua kita sekolah, sehingga wajaib bagi kita untuk menghormatinya. Hal ini dapat menjadi contoh untuk peserta didik

²²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ..., hlm. 242.

²²⁷ Muhammad Ahsan & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam ...*, hlm 41-60.

dalam menjadikan pribadi yang lebih baik. Menghormati, menyayangi dan memuliakan orang tua dan guru merupakan akhlak terpuji yang harus dilakukan. Segala perintah dan nasehat mereka harus ditaati dan dilaksanakan penuh keikhlasan dan tanpa paksaan untuk meraih keberkahan,

c. Gibah

An-Nawawi mengatakan bahwa gibah adalah mengatakan sesuatu yang tidak baik tentang seseorang, baik itu agama, dunia, harta, anak, orangtua, istri atau suami, pembantu rumah tangga, pakaian, gaya hidup, gerakan, senyum, cemberut, atau air muka. Gibah dalam kasus ini dapat berupa berbagai bentuk perilaku, baik lisan maupun tulisan, atau dalam bentuk rumus, isyarat tangan, kepala, mata, atau yang lainnya.²²⁸

Dalam kitab *Bahjatul Wasaail* Syaikh Nawawi menerangkan bahwa gibah termasuk ke dalam perbuatan maksiat lisan. Perbuatan dosa yang berasal dari lisan atau mulut seseorang. Materi ini memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP sebagai berikut :

1) Materi Kelas VII Bab 8 Tentang Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun²²⁹

Pada bab ini membahas tentang Islam melarang gibah dan cara menghindari gibah. Gibah merupakan akhlak tercela yang harus dihindari karena dengan gibah dapat menjadikan sesama manusia saling membenci. Berkaitan dengan itu lisan yang digunakan untuk membicarakan keburukan orang lain pun akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat karena sudah menjadi perantara manusia membuat dosa.

Untuk memudahkan pemahaman pembaca, peneliti membuat ringkasan hasil penelitian menjadi sebuah tabel sebagai berikut:

²²⁸ An-Nawawi, *Al-Adzkar An-Nawawi*, (Bandung: Al-Ma'arif), hlm. 336.

²²⁹ Rudi Ahmad Suryadi & Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 174-193.

Tabel 4.2 Relevansi Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi Al Bantani dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP

NO	KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK SYAIKH NAWAWI	MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMP
1.	a. Akhlak Kepada Allah (Iman)	a. Materi Kelas VII Bab 3 Tentang Menghadirkan Shalat dan Zikir dalam kehidupan b. Materi Kelas VIII Bab 2 Tentang Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran c. Materi Kelas VIII Bab 7 Tentang Meyakini Nabi dan Rasul Allah: Menjadi Generasi Digital yang Berkarakter d. Materi Kelas IX Bab 1 Tentang Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk e. Materi Kelas IX Bab 8 Tentang Beriman Kepada Qada dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati

	b. Akhlak Kepada Allah (Husnudzan)	Materi Kelas VII Bab 8 Tentang Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayyun
	c. Akhlak Kepada Allah (Syukur)	Materi Kelas VII Bab 4 Tentang Mengagungkan Allah dan Tunduk pada PerintahNya
	d. Akhlak Kepada Allah (Tawakkal)	Materi Kelas IX Bab 7 Tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakkal
2.	a. Akhlak kepada diri sendiri (Tawadhu)	Materi Kelas IX Bab 9 Tentang Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu
	b. Akhlak Kepada diri sendiri (Zuhud)	Materi Kelas IX Bab 4 Tentang Zakat Fitrah dan Zakat Mal
3.	Akhlak kepada sesama manusia (Dermawan)	Materi Kelas VIII Bab 4 Tentang Ibadah dengan Disiplin dan Penuh Harap Kepada Allah Swt serta Peduli terhadap Sesama Melalui Shalat Gerhana, Istiska, dan Jenazah
5.	a. Akhlak Tercela (Riba')	Materi Kelas VIII Bab 9 Tentang Menjadi Pribadi yang Dapat Dipercaya serta

		Terhindar dari Riba dalam Jual Beli dan Hutang Piutang
	b. Akhlak Tercela (Durhaka kepada Kedua Orang Tua)	Materi Kelas IX Bab 3 Tentang Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru
	c. Akhlak Tercela (Gibah)	Materi Kelas VII Bab 8 Tentang Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun

Di dalam undang-undang no 20 tahun 2003, kurikulum di Indonesia disusun dalam rangka peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi, daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, tuntutan IPTEK dan seni, agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Sehingga pendidikan agama harus dilaksanakan secara optimal dengan pemahaman dan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian ini menunjukkan materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti pada jenjang SMP sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Peneliti juga menemukan relevansinya dengan konsep pendidikan akhlak ulama terdahulu yakni Syaikh Nawawi Al Bantani. Hasilnya adalah banyak sekali materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP yang relevan dengan pemikiran akhlak Syaikh Nawawi meskipun tidak semua materi terkait. Materi pendidikan akhlak diatas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pada zaman ini, bahkan telah diaplikasikan secara mandiri oleh peserta didik. Peserta didik pada zaman sekarang sangat memerlukan arahan dan pegangan yang kuat untuk Kembali pada norma-norma agama. Salah

satu kajian norma-norma agama yaitu materi akhlak yang terkandung dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dan materi akhlak dalam Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep pendidikan Akhlak menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab *Bahjatul Wasaail* meliputi :1) Upaya memelihara ketaatan hati, 2) memelihara anggota tubuh dari maksiat, 3) menghindari maksiat badan konsep ini terbagi kedalam 2 materi yaitu *akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) berupa akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Serta *akhlak mazmumah* (akhlak tercela) berupa perbuatan-perbuatan yang berasal dari diri sendiri seperti maksiat hati, maksiat perut, maksiat lisan, maksiat mata, maksiat telinga, maksiat tangan, maksiat kaki, maksiat farji, dan maksiat badan.

Konsep pendidikan akhlak pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani memuat teori-teori dasar tentang akhlak terpuji dan tercela yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik sehingga memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP untuk dikaitkan dan diaplikasikan secara konsisten demi terwujudnya *akhlakul karimah* dalam diri seorang muslim.

Materi akhlak bagi peserta didik di sekolah dicantumkan dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah. Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMP memuat banyak materi akhlak yang relevan dengan konsep pemikiran akhlak Syaikh Nawawi. Artinya materi yang digunakan sekarang masih sama dengan materi akhlak terdahulu, tujuan pendidikannya sama-sama menjadikan manusia dengan akhlak dan karakter yang baik untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian analisis konsep pendidikan akhlak menurut Syaikh Nawawi dalam kitab *Bahjatul Wasaail* dan relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik, pemikiran ulama terdahulu termasuk Syaikh Nawawi dapat dijadikan sumber materi dan menjadi contoh pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik diharapkan mampu mendidik secara maksimal, bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih memahami materi akhlak yang disampaikan. Sehingga pendidikan dapat dijadikan *murabbi ruhina* yang juga menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya.
2. Bagi peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dengan proses belajar dan Latihan. Peserta didik diharapkan mampu memilih dan membandingkan akhlak yang positif atau negatif dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi pembaca untuk menerapkan nilai – nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam penelitian ini. Pemikiran Syaikh Nawawi tentang pendidikan akhlak merupakan salah satu pemikiran yang tepat karena pembahasannya merupakan permasalahan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya bahwa pendidikan akhlak adalah materi yang harus diutamakan dalam setiap kehidupan manusia. Setiap masa akan dihadapkan pada permasalahan masing-masing terutama pada masalah akhlak. Maka dari itu peneliti berharap untuk dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih baik dan relevan untuk mencegah permasalahan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2019. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Depok: Rajawali Press.
- _____. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Abdullah, Hasin. 2020. *Akhlak Tasawuf Kelas XI MA Peminatan Keagamaan*. Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Abdulloh, M. Yatiman. 2007. *Studi Akhlak Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdurrahman, Hafidz. 2003. *Ulumul Qur'an Praktis*. Bogor: CV IDeA Pustaka Utama.
- Adib, M Afiqu. 2022. "Syaiikh Nawawi Al Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21". *Al Qolam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol.16, No 2.
- Afandi, Rahman. 2012. "Studi Kritik Matan Hadits: Pentingnya Tarbiyah Khuluqiyah". *Jurnal Penelitian Agama*. Vol .13, No. 1.
- Ahsan, Muhammad & Sumiyati. 2018. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Akmansyah, M. 2015. "Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 8, No 2.
- Al Anshory, Muhtar Luthfie., dkk. 2020. "Kontekstualisasi Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani tentang Pendidikan Akhlak di Madrasah Tsanawiyah". *El Hikmah. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan*. Vol. 13, No 1.
- Al Ghazali. t.t. *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*. t.k. t.p.
- Albar, Mawi Khusni & Oki Nur Aminah. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari". *Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama*. Vol. 13, No. 1.
- Ali, H. M. Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Mukti., & M. Ali Hasan. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi*. Yogyakarta: LkiS.
- Anggito, Albi., & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- An-Nawawi. t.t. *Al-Adzkar An-Nawawi*. Bandung: Al-Ma'arif.

- Anwar, Rosikhon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Syaiful. 2022. *Ulumul Qur'an untuk Pemula*. Jakarta Selatan: Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- Arifin, M. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, Saeful. t.t. *Membumikan Pendidikan Akhlak*. Cet.1. Sumatra Barat: Penerbit Mitra Cendekia Media.
- Bahudji. 2000. *Pendidikan Islam dan Perubahan Masyarakat*. Bandar Lampung: Majalah Akademika.
- Basit, Abdul. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya Al-Aba Li Al-Abna Karya Muhammad Syakir Al Iskandari". Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Biro Umum Kementerian Keuangan Indonesia. tt. Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1989/2TAHUN~1989UU.HTM>) diakses 25 Mei 2021, pukul 10.00.
- Chaidar. 1978. *Sejarah Pujangga Islam Syaikh Nawawi Al Bantani Indonesia*. Jakarta: CV Sarana Utama.
- Chairuddin. 2011. "Keterlibatan Orang tua dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Rumah Tangga di Desa Tambangan Kecamatan Kajang Kabupaten Bulu Kumba". Lentera Pendidikan: *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Vol. 14, No. 1-16.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2015. "Perspektif Al- Qur'an Tentang Pendidikan Akhlak". *Miqot*. Vol. XXXIX, No.1.
- Dewi, Nova Mutiara. 2018. "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gadingrejo Kabupaten Pringsewu". Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Djaali. 2023. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ensiklopedi Islam. 2002. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove.
- Erwin. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Nadi Offset.
- Firdaus, Ani Husni. 2015. "Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an dan Hadits". *Jurnal Studi Gender & Anak*. Vol 2, No 2.

- Firmansyah, Moh. Iman. 2019. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.17, No. 2.
- Ghofur, Abdul. 2016. "Konsep Riba dalam Al Qur'an". *Conomica: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*. Vol VII.
- Ghofur, Syaiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hamim, Izza Fastawa. 2022. "Silaturrahim Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Hanif. 2022. "Pandangan Al Qur'an dan Hadis Terhadap Sifat Kikir (Pelit)". *Basha'ir : Jurnal Studi Al Qur'an dan Tafsir*.
- Hasan, M. Ali. 1978. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hikmah. 2021. "Mewaspada Ujub". HIKMAH: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (<https://ump.ac.id/Hikmah-2210-Mewaspada.Ujub...html>) diakses pada 26 Maret 2024, pukul 23.29.
- Huda, Nailul. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Qami'uth Thughyan 'Ala Manzhumati Syu'abil Iman Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ilyas, M. Azizullah. 2018. "Ajaran Syaikh Nawawi Al Bantani tentang Pendidikan Akhlak Anak". AR RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2. No 2.
- Ipandang & Andi Askar. 2020. "Konsep Riba dalam Fiqih dan Al Qur'an: Studi Komparasi". EKSPPOSE: *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*. Vol. 19. No.2.
- Irfah, Abu. 2014. "Bahjah al-Wasail bi Syarh Masail (بهجة الوسائل بشرح) مسائل (<http://abusyahmin.blogspot.com/2014/04/bahjah-al-wasail-bi-syarh-masail.html>) diakses 29 Desember 2023, pukul 17.00.
- Iskandar, Syahrullah. 2016. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. Vol 1. No. 1.
- Iwantoro. 2019. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Syekh Nawawi Al Bantani al Jawi". *Journal of Islamic Education (JIE)*. Vol. IV. No.2.
- Jamaruddin, Ade. 2010. "Konsep Alam semesta menurut Al-Qur'an". *Jurnal Ushuluddin*. Vol XVI. No. 2.
- Junaedi, Mahfud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Kencana.

- Keislaman NU Online. 2017. "Larangan melaknat dan mendoakan jelek". (<https://islam.nu.or.id/syariah/larangan-melaknat-dan-mendoakan-jelek-esHjy>) diakses pada 27 Maret 2024. pukul 09.47.
- Khotimah, Yuyun., dkk. 2021. "Metode Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Muslim di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan". *Geneologi PAI. Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 08. No. 2.
- Lismijar. 2019. *Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Jurnal UIN Ar-Raniry.
- Ma'rifatunnisa., dkk. 2022. "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an dan Impelementasinya pada Pembelajaran Akhlak di Masa New Normal". *ISTIGHNA*. Vol. 5. No. 2.
- Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina.
- Mahmud, Akillah. 2017. "Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah SAW". *Jurnal Sulasena*. Vol 11. No 02.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mamat. 2006. *Hermeneutika Al Qur'an ala Pesantren: Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Ress.
- Martan. 2020. "Konsep Akhlak dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 10. No 1.
- Marwan & Rahmawati Fadilah. 2022. "Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An Nur Kertosari Babadan Ponorogo". *Juzma: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*. Vol 01. No 01.
- Maulida, Ali. 2013. "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat". *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 02.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Mawangir, Muh. 2014. "Zakiah Daradjat dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam dalam Kesehatan Mental". (<https://www.neliti.com/id/publications/98444/zakiah-daradjat-dan-pemikirannya-tentang-peran-pendidikan-islam-dalam-kesehatan>) diakses pada 07 Februari 2024. pukul 22.16.
- Mm, Sukanto. 1994. *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dan Hawa*. Solo: Indika Press.

- Muhammad A.A, Umar. 2013. *Falsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Mujib, A & Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh., dkk. 2021. “Etika keutamaan Dalam Akhlak Tasawuf Abdul Qodir Al Jailani: Relevansinya dengan Pengembangan Karakter Manusia”. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol. 05. No.1.
- Nashihin, Husna. 2017. *Pendidikan Akhlak Konstekstual*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Nasution, Mulyadi H. 2020. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam”. Al-Muaddib: *Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Vol 5. No. 1.
- Nata, Abuddin. 2000. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam)*. Cet.1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Syaikh Muhammad. t.t. *Syarh Bahjatul Wasaa'il*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Permana, Dino Yudia & Fadriati. 2023. “Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah”. *Social Science Academic*. Vol. 1 No 2.
- Pernanda, Sandi Lastio. 2018. “Implementasi Pendidikan Akhlak pada Anak dalam Keluarga di Desa Talangkaret Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiyang”. Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2014. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pudjiani, Tatik dan Bagus Mustakim 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Kelas VIII*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek.
- Qatrunnada, Jihan Najla. 2023. “Hadits dan Ayat Al-Qur’an tentang Larangan Minum Khamr” .(<https://www.detik.com/hikmah/doa-dan-hadits/d-6910484/hadits-dan-ayat-al-quran-tentang-larangan-minum-khamr>) diakses pada 27 Maret 2024. pukul 09.03.
- Qodariyah, Siti Laelatul. 2017. “Akhlak dalam Perspektif Al Qur’an”. *Jurnal Kajian terhadap Tafsir Al Marigi Karya Ahmad Mustafa Al Marigi*. Vol. 11 No 02.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 3. Jakarta: Kalam Mulya.

- Republik Indonesia. 2020. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Ridwan, Muhammad. 2018. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib dalam Al-Qur'an". Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No 1.
- Rokhmawati, Putik. N. 2017. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Karya Imam Al-Ghazali". Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Romly, Rofi'uddin. t.t. *Sejarah dan Perjuangan Pujangga Besar Islam Syaikh Nawawi Al Bantani*. t.k. t.p.
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Antasari Press.
- Salim, M. H., & Kurniawan, S. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Samrin. 2015. "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia". *Jurnal Al Ta'dib*. Vol. 08. No. 1.
- Saputri, Farista Intan., dkk. 2023. "Ghaddhul Bashar dalam Perspektif Hadis". el-Sunnah: *Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*. Vol 4. No 2.
- Satria, Bambang Qomaruzzaman. 2023. "Konsep Zuhud Syaikh Nawawi Al Bantani dan Relevansinya dengan Pembentukan Moral". *Jurnal Riset Agama*. Vol 3. No 1.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah Jilid 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Silviana, Siti Fuadah & Chodidjah Makarim. 2019. "Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 10 Kota Bogor". Fikrah: *Journal of Islamic Education*. Vol. 3 No 1.
- Siregar, Qolba. 2011. "Metode Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Menafsirkan Al-Qur'an". Skripsi. Riau: UIN Sultan Sarif Kasim.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Suryadi, Rudi Ahmad dan Sumiyati. 2021. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan

Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Sutanto, Nur Hamid. 2021. "Bertemanlah dengan orang-orang shalih", Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. (<https://dppai.uii.ac.id/bertemanlah-dengan-orang-orang-shalih/#-edn1>) diakses pada tanggal 24 Maret 2024. pukul. 12.20.

Syatibi, Rahmat Raharjo. 2013. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Teba, Sudirman. 2007. *Mengenalkan Wajah Islam yang Ramah*. Banten: Pustaka IrFAN. Cet 1.

Tim Kajian Dakwah. 2011. "Akibat berbuat maksiat". STID DI AL HIKMAH, 2011, (<https://alhikmah.ac.id/22-akibat-berbuat-maksiat/>) diakses pada 26 Maret 2024. pukul. 23.46.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 3*. Bandung: PT IMTIMA.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Triani Rena Ajeng. 2021. "Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol.1. No. 1.

Trygu. 2020. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*. Gunungsitoli: Guepedia.

Tsalitsah, Imtihanatul M. 2020. "Akhlak dalam Perspektif Islam". *Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 6.

Umar, A. C. 1994. *Terjemah "بهجة الوسائل بشرح مسائل"* Mengulas 3 Prinsip Islam Karya Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Semarang: Al Ridha.

Umary, Barmawie. 1991. *Materi Akhlak*. Cet Ke X. Solo: Ramadhani.

Wahid, Shalahuddin & Iskandar Ahza. 2003. *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.

Wahyudin, dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Garsindo.

Wahyuningsih, Hepi. t.t. Akhlak Mulia Tanda Kesempurnaan Iman", Fakultas Psikologi & Ilmu Sosial Budaya. (<https://fpsc.uui.ac.id/blog/2021/08/20/akhlak-mulia-tanda-kesempurnaan-iman/>) diakses pada tanggal 22 Maret 202. pukul 13.19.

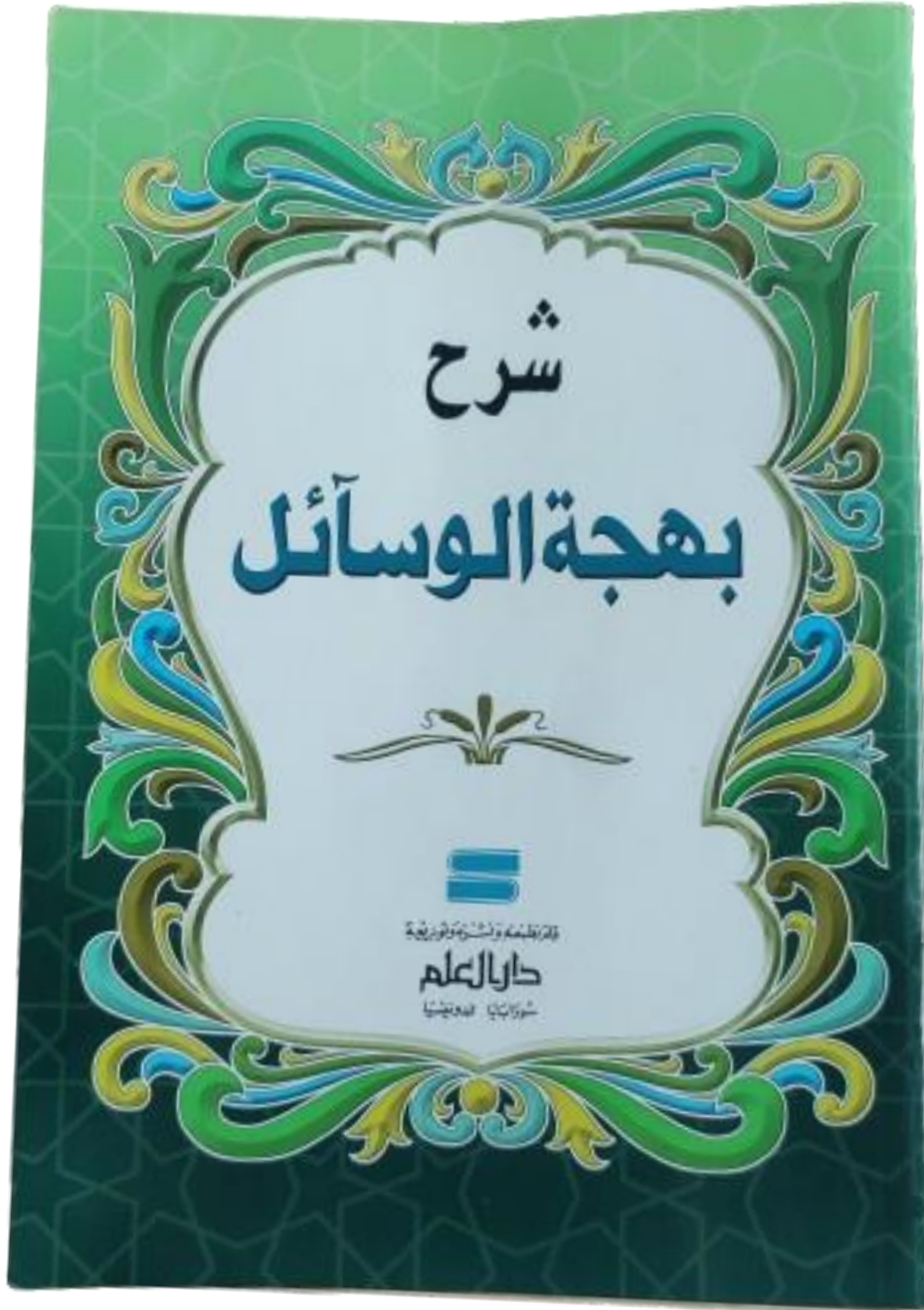
- Wahyuningsih, Sri. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an". *Jurnal Mubtadiin*. Vol 7. No. 02.
- Yahya, Slamet. 2019. *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School*. Purwokerto: Stain Press.
- Yasin. 2007. *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al Bantani*. Cet 1.Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Yayasan Al Ma'some Bandung. 2023. "Ancaman Berat bagi Orang yang Lari dari Medan Perang. (<https://almasoem.sch.id/saling-doa/ancaman-berat-bagi-orang-yang-lari-dari-medan-perang>) diakses pada 27 Maret 2024. pukul 12.06.
- Zainuddin. 1991. *Seluk beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Zamroni, Amin. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak". Sawwa: *Jurnal Studi Gender*. Vol 12. No 02.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1 Kitab *Bahjatul Wasaail*



Lampiran 2 Surat Keterangan Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e. 958 /In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/VI /2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB BAHJATUL WASAIL KARYA
SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Liyani Jazilatul Himmah
NIM : 1717402021
Semester : VIII
Jurusan/Prodi : PAI/PAI


Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 02 Juni 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 04 Juni 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr. M. Slamet Yahya M.Ag.
NIP.197211042003121003

Penguji

Dr. M. Slamet Yahya M.Ag.
NIP.197211042003121003



IAIN.PWT/FTIK/05.02
Tanggal Terbit : <u>diisi tanggal</u>
No. Revisi : 0

Lampiran 3 Surat Keterangan Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Fax. (0281) 636553 Purwokerto 53126

SURAT KETERANGAN **No. B-1158/In.17/WD.I.FTIK/PP.009/VII/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Liyani Jazilatul Himmah
NIM : 1717402021
Prodi : PAI


Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan *LULUS* pada :

Hari/Tanggal : Senin-Rabu, 12-14 Juli 2021
Nilai : B+

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 15 Juli 2021
Wakil Dekan Bidang Akademik,




Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 4 Sertifikat BTA PPI

											
IAIN PURWOKERTO											
KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO UPT MA'HAD AL-JAMI'AH Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id											
SERTIFIKAT											
Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017											
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:											
<u>LIYANI JAZILATUL HIMMAH</u>											
1717402021											
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>73</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>70</td></tr><tr><td>3. Kitabah</td><td>85</td></tr><tr><td>4. Praktek</td><td>70</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	73	2. Tartil	70	3. Kitabah	85	4. Praktek	70	Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	73										
2. Tartil	70										
3. Kitabah	85										
4. Praktek	70										
NO. SERI: MAJ-MB-2017-258	Purwokerto, 10 Oktober 2017 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,  Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 19570521 198503 1 002										

Lampiran 5 Sertifikat Aplikasi Komputer

	
IAIN PURWOKERTO	
KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psn. 121 Purwokerto 53126	
Sertifikat	
Nomor : B. 036 / In. 17/K. Lab. FTIK/PP.009/ IV /2021	
Diberikan kepada :	
LIYANI JAZILATUL HIMMAH	
1717402021	
Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021 pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021	
Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  Dr. H. Suwito, M.Ag. NIP. 19710424 199903 1 002	Purwokerto, 12 April 2021 Laboratorium FTIK Kepala  Dr. Murtuadi, M. Pd. I. NIP. 19711121 200604 1 002

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

عنوان، شارع جنيدل احمدباني رقم: ٤٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة
رقم: ١٧.٥٨/ UPT. Bhs/ PP. ١٨٧/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : لياني جزيلة الهمة
القسم : PAI

قد استحق/استحققت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع
مهاراتها على المستوى المتوسط
وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج
المقرر بتقدير:

(جيد) ٨٢
(جدا) ١٠٠

٢٠١٧ أغسطس
الوحدة لتنمية اللغة،
M. Ag. الدكتور



Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



The certificate is framed with a decorative green border. At the top center is the logo of IAIN Purwokerto, a stylized triangle. Below the logo, the text reads: IAIN PURWOKERTO, MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS, INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO, LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT. The address is Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id. The word 'CERTIFICATE' is printed in large, bold, serif letters. Below it, the number 'Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017' is written. The main text states: 'This is to certify that: Name : LIYANI JAZILATUL HIMMAH Study Program : PAI Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows: SCORE: 62 GRADE: FAIR'. The date is 'Purwokerto, August 02nd 2017' and the signatory is 'Head of Language Development Unit, Dr. Subur, M.Ag.' with the ID 'NIP. 19670507 199303 1 005'. A circular official stamp is visible on the left side of the signature area.

IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE
Number: In.27/UPT.Bhs/PP.00.9/187/2017

This is to certify that:

Name : LIYANI JAZILATUL HIMMAH
Study Program : PAI

Has completed an English Language Course in
Intermediate level organized by Language Development
Unit with result as follows:

SCORE: 62 GRADE: FAIR

Purwokerto, August 02nd 2017
Head of Language Development Unit,
Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670507 199303 1 005

Lampiran 8 Sertifikat PPL



Lampiran 9 Sertifikat KKN



Lampiran 10 Surat Keterangan Wakaf Pepustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-1086/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : LIYANI JAZILATUL HIMMAH

NIM : 1717402021

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 26 Maret 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama lengkap : Liyani Jazilatul Himmah
2. NIM : 1717402021
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 18 Februari 1999
4. Alamat Rumah : Beji, RT 01 RW 02, Kec.
Kedungbanteng, Kab. Banyumas
5. No. Handphone : 088216492894
6. Email : liyani1802@gmail.com
7. Nama Ayah : Taufik
8. Nama Ibu : Ngaliyah

B. Riwayat Pendidikan

1. Formal
 - a. TK Diponegoro 20 Beji (2004-2005)
 - b. MI Ma'arif Nu 01 Beji (2005-2011)
 - c. Mts Al Ikhsan Beji (2011-2014)
 - d. SMK Ma'arif NU 01 Purwokerto (2014-2017)
 - e. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2017-2024)
2. Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto
3. Pengalaman Organisasi :
 - a. KRB PAI 2018
 - b. HMJ PAI 2019
 - c. EASA UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto, 28 Maret 2024



Liyani Jazilatul Himmah

NIM. 1717402021